

**HUBUNGAN KELEKATAN AYAH DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL JIHAD BLIMBING**

SKRIPSI



Oleh :

Affa Muna Zaeda Shafwa

NIM. 210105110038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**HUBUNGAN KELEKATAN AYAH DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL JIHAD BLIMBING**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

Affa Muna Zaeda Shafwa

NIM. 210105110038

Dosen Pembimbing

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

Hubungan Kelekatan Ayah Dengan Perilaku Prososial Anak
Usia 5-6 Tahun Di RA Al Jihad Blimbing

SKRIPSI

Oleh

AFFA MUNA ZAEDA SHAFWA

NIM : 210105110038

Telah Disetujui Pada Tanggal 9 Mei 2025

Dosen Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Hubungan Kelekatan Ayah Dengan Perilaku Prosocial Anak
Usia 5-6 Tahun Di RA Al Jihad Blimbing

SKRIPSI

Oleh

AFFA MUNA ZAEDA SHAFWA

NIM : 210105110038

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak
Usia Dini (S.Pd)
Pada 20 Mei 2025

Susunan Dewan Penguji:

Tanda
Tangan

1 Penguji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP : 197310022000031002



2 Ketua Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

199203092023212049



3 Sekretaris Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210105110038
Nama : AFFA MUNA ZAEDA SHAFWA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA
Judul Skripsi : Hubungan Kelekatan Ayah Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Jihad Blimbing

JURNAL BIMBINGAN :

| No | Tanggal | Deskripsi | Tahun Akademik | Status |
|----|-------------------|---|------------------|-----------------|
| 1 | 30 Juni 2024 | Assalamualaikum, Pak. Ngapunten, Izin bimbingan mengirimkan BAB I saya. Terimakasih, Pak. | Genap 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |
| 2 | 23 Juli 2024 | assalamualaikum, Pak. izin mengirimkan file revisi bab 1 saya, terimakasih, pak. | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 3 | 2 Agustus 2024 | assalamualaikum, Pak. Izin bimbingan mengirimkan bab I yang sudah saya revisi menambahkan sumber dari buku Santrock dan Hurlock, ngapunten untuk buku Papalia masih belum menemukan, Pak. Mohon bimbingannya, Pak, terimakasih. | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 4 | 28 Agustus 2024 | Assalamualaikum, Pak. izin bimbingan skripsi mengirimkan bab 2, terimakasih, Pak. | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 5 | 3 September 2024 | Assalamualaikum, Pak. izin mengirimkan bab 1 yang telah saya revisi, terimakasih mohon bimbingan dan arahnya, Pak | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 6 | 25 September 2024 | Assalamualaikum, Pak. izin mengirimkan BAB III, terimakasih mohon bimbingan dan arahnya pak | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 7 | 4 Oktober 2024 | Assalamualaikum, Pak. izin mengirimkan revisi BAB III, mohon bimbingan dan arahnya, Pak. Terimakasih | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 8 | 6 November | assalamualaikum, pak. izin mengirimkan proposal lengkap saya, terimakasih. | Ganjil 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |

| | | | | |
|----|---------------|---|-----------------|-----------------|
| | 2024 | | | |
| 9 | 21 April 2025 | revisi bab 1,2,3 | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 10 | 21 April 2025 | BAB IV dan V | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 11 | 22 April 2025 | Mohon maaf, Pak. Ini untuk BAB IV dan V terbaru | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 12 | 30 April 2025 | Revisi BAB IV dan V | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 13 | 2 Mei 2025 | revisi BAB IV dan V | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 14 | 7 Mei 2025 | Bab I - V | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 15 | 8 Mei 2025 | revisi BAB I - V | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |
| 16 | 17 Juni 2025 | Artikel Smart Paud | Genap 2024/2025 | Sudah Dikoreksi |

Malang, 17 Juni 2025
Dosen Pembimbing



Akhmad Mukhlis, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Affa Muna Zaeda Shafwa
NIM : 210105110038
Fakultas/Program : Ilmu Tarbiyah dan keguruan/Pendidikan
Studi : Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Hubungan Kelekatan Ayah Dengan
Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di
Ra Al Jihad Blimbing

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 09 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



Affa Muna Zaeda Shafwa

NIM. 210105110038

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah serta karunia dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Kelekatan Ayah Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Al Jihad Blimbing” dengan baik dan tepat pada waktunya. Tak lupa Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah kepada alam yang terang benderang seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna memenuhi syarat kelulusan serta memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan penuh rasa hormat dan segala kemurahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr H. Nur Ali, M. Pd selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus dosen pembimbing saya, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, dengan penuh kesabaran membimbing saya dalam penyusunan tugas akhir. Masukan, saran, serta motivasi beliau sangat berperan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini selama ini telah memberikan ilmunya dengan telaten, ikhlas, sabar, tanpa pamrih, dan bermanfaat kepada

penulis selama 4 tahun masa perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga masa akhir perkuliahan.

5. Kepada Ibu Nurlaeli Fitriah, M.Pd. selaku dosen wali penulis yang sangat sabar dalam membimbing dari awal perkuliahan hingga di titik akhir.
6. Kepada Bapak Alm. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag yang biasa dipanggil Ayah oleh penulis. Terimakasih telah membimbing penulis hingga berusia 20 tahun. Memberikan cinta dan kasih sayang yang sulit diungkapkan melalui ucapan maupun tulisan. Terimakasih telah memotivasi penulis hingga bisa dititik ini, berdiri dengan kaki sendiri, tanpamu di sisi penulis lagi. Penulis membayangkan selama penulisan skripsi akan ditemani, dibantu, dan didukung hingga penulis menyandang gelar sarjana, namun Allah berkehendak lain. Maafkan penulis belum menjadi putri yang membanggakan, belum menjadi sosok putri seperti yang Ayah harapkan.
7. Kepada Ibu Hikmah Amanah, S.Ag yang biasa dipanggil Ibu oleh penulis. Terimakasih untuk semua yang telah Ibu perjuangkan demi masa depan penulis. Terimakasih selalu sabar, ikhlas, kuat selama menjalani kehidupan penuh lika-liku ini. Terimakasih telah dengan tangguh menjadi kepala keluarga menggantikan posisi Ayah di dalam keluarga. Maafkan penulis belum bisa menjadi putri yang membanggakan, ke depannya penulis akan berusaha semaksimal mungkin menjadi sosok si sulung yang selalu bisa diandalkan.
8. Kepada kedua adik laki-laki penulis, Akma Zahida Mifzal Zain dan Faeza Alfa Zain Mubarak. Terimakasih telah lahir di dunia sebagai adik penulis, memberikan dukungan baik lisan maupun tulisan walaupun kalian mungkin gengsi mengungkapkannya. Maafkan penulis belum bisa menjadi sosok kakak yang baik, yang bisa diandalkan, yang bisa melindungi kalian. Penulis akan selalu menjadi garda terdepan untuk kalian di masa yang akan datang.
9. Kepada kepala sekolah serta dewan guru RA Al Jihad yang telah memberikan izin penulis untuk penelitian di sekolah, menyambut dengan baik, dan membantu penulis dari awal penelitian hingga akhir penelitian dengan sangat baik.

10. Kepada teman serta sahabat perkuliahan penulis, Shollu, Hana, Dila, Veron, Fitri, Lusty, Putri, Rara. Tanpa kalian, masa perkuliahan penulis akan hitam dan putih tanpa warna. Walaupun jarak di antara kita akan jauh setelah perpisahan itu datang, tapi percayalah penulis tidak akan melupakan kebaikan kalian.
11. Kepada Moezenatus Sholiha, terimakasih telah membantu dan membimbing penulis hingga menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kebaikanmu akan dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.
12. Kepada teman-teman mahad ABA '44, Devi, Zefir, Nabila, Salwa, Sinar, Riska. Terimakasih telah membersamai penulis selama kurang lebih satu tahun di MSAA. Semoga pertemanan ini langgeng hingga maut memisahkan.
13. Kepada diri sendiri, terimakasih telah kuat lahir dan batin hingga saat ini, terimakasih sudah melawan rasa takut, *overthinking*, dan pesimis itu. Perjuanganmu belum selesai sampai sini saja, akan ada kehidupan nyata menunggu di ujung sana. Bersenanglah sewajarnya, bersedihlah sewajarnya, berjuanglah semampunya. Walaupun berat dan rasa menyerah itu datang, percayalah Allah akan selalu berada di sisimu, menuntun langkahmu, dan menguatkan hatimu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini. Namun, sebagai manusia yang tak luput dari kekurangan dan kesalahan, penulis dengan segala kerendahan hati membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Malang, 09 Mei 2025



Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| NOTA PEMBIMBING | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | xvi |
| ABSTRAK | xvii |
| ABSTRACT..... | xviii |
| تجريدی..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 4 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 5 |
| A. Kajian Penelitian yang Relevan | 5 |
| B. Kajian Teori..... | 7 |
| C. Kerangka Konseptual | 24 |
| D. Hipotesis Penelitian..... | 24 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 26 |
| A. Jenis Penelitian | 26 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 26 |
| C. Populasi dan Sampel Penelitian | 26 |
| D. Variabel Penelitian..... | 27 |
| E. Definisi Operasional..... | 28 |
| F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data | 28 |
| G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen..... | 32 |
| H. Teknik Analisis Data | 38 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| A. Deskripsi Data Penelitian | 42 |
| B. Uji Persyaratan Analisis | 52 |
| C. Uji Hipotesis Data | 54 |

| | |
|--|-----------|
| D. Pembahasan..... | 56 |
| E. Keterbatasan Penelitian | 60 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 62 |
| A. Kesimpulan..... | 62 |
| B. Saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 64 |
| LAMPIRAN..... | 68 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... | 24 |
| Gambar 3.1 Rumus <i>Cronbach's Alpha</i> | 37 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 2.1 | Tahap-Tahap Kelekatan | 9 |
| Tabel 3.1 | Data Anak Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin | 27 |
| Tabel 3.2 | Kisi-Kisi Instrumen Angket Kelekatan Ayah | 29 |
| Tabel 3.3 | Kisi-Kisi Instrumen Observasi Perilaku Prososial | 32 |
| Tabel 3.4 | Kriteria Validitas Uji Gregory | 33 |
| Tabel 3.5 | Klasifikasi Penyilangan Uji Validasi Gregory..... | 33 |
| Tabel 3.6 | Uji Validitas Butir Kelekatan Ayah | 35 |
| Tabel 3.7 | Uji Validitas Butir Perilaku Prososial..... | 36 |
| Tabel 3.8 | Uji Reliabilitas Kelekatan Ayah | 37 |
| Tabel 3.9 | Uji Reliabilitas Kelekatan Ayah | 38 |
| Tabel 4.1 | Keterangan Jenis Kelekatan | 42 |
| Tabel 4.2 | Tabulasi Indikator Kedekatan Emosional Ayah-Anak..... | 42 |
| Tabel 4.3 | Tabulasi Indikator Kenyamanan Menunjukkan Kasih Sayang | 43 |
| Tabel 4.4 | Tabulasi Indikator Kemampuan Komunikasi Dan Pemahaman Emosional..... | 43 |
| Tabel 4.5 | Tabulasi Indikator Dukungan Emosional Ayah | 43 |
| Tabel 4.6 | Tabulasi Indikator Kemampuan Mengelola Konflik Emosional..... | 44 |
| Tabel 4.7 | Tabulasi Indikator Keterlibatan Dan Responsifitas Ayah..... | 44 |
| Tabel 4.8 | Tabulasi Indikator Perhatian Ayah Saat Anak Sakit | 45 |
| Tabel 4.9 | Tabulasi Indikator Responsifitas Ayah Pada Kebutuhan Anak | 45 |
| Tabel 4.10 | Tabulasi Indikator Kemampuan Menangani Konflik Antara Ayah-Anak | 45 |
| Tabel 4.11 | Tabulasi Indikator Respons Ayah Terhadap Kesalahan Anak | 46 |
| Tabel 4.12 | Tabulasi Indikator Penciptaan Lingkungan Aman Dan Nyaman | 46 |
| Tabel 4.13 | Tabulasi Indikator Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Anak | 47 |
| Tabel 4.14 | Tabulasi Indikator Keterlibatan Ayah Dalam Acara Penting Anak | 47 |
| Tabel 4.15 | Tabulasi Indikator Dukungan Ayah Dalam Pengembangan Sosial Emosional..... | 47 |
| Tabel 4.16 | Tabulasi Indikator Pengajaran Nilai Prososial dari Ayah | 48 |
| Tabel 4.17 | Hasil Penelitian Variabel Perilaku Prososial | 50 |
| Tabel 4.18 | Total Skor Variabel Perilaku Prososial Berdasarkan Indikator | 51 |
| Tabel 4.19 | Uji Normalitas Data | 53 |
| Tabel 4.20 | Uji Linieritas Data | 53 |
| Tabel 4.21 | Uji Korelasi Data..... | 54 |
| Tabel 4.22 | Uji Hipotesis Data | 55 |
| Tabel 4.23 | Model Summary | 56 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|----|
| Lampiran 1 | Validitas Instrumen | 69 |
| Lampiran 2 | Surat Izin Penelitian..... | 73 |
| Lampiran 3 | Surat Izin Validator | 74 |
| Lampiran 4 | Data Sampel..... | 76 |
| Lampiran 5 | Pedoman Angket Kelekatan Ayah | 77 |
| Lampiran 6 | Hasil Angket Kelekatan Ayah | 83 |
| Lampiran 7 | Pedoman Observasi Perilaku Prososial | 85 |
| Lampiran 8 | Hasil Observasi Perilaku Prososial..... | 86 |
| Lampiran 9 | Dokumentasi | 87 |
| Lampiran 10 | Biodata Mahasiswa..... | 90 |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

| | | |
|--------|--------|-------|
| ا = a | ز = z | ق = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j | ض = dl | ن = n |
| ح = h | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d | ع = ‘ | ء = , |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r | ف = f | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

w = وا

ay = وأ

ô = يآ

ABSTRAK

Shafwa, Affa Muna Zaeda, 2025. *Hubungan Kelekatan Ayah Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al Jihad Blimbing*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Akhmad Mukhlis, MA Kelekatan ayah merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, salah satunya dalam membentuk perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kelekatan ayah di RA Al Jihad serta hubungan antara kelekatan ayah dan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif korelasi. Subjek penelitian berjumlah 40 ayah serta anak usia 5–6 tahun di RA Al Jihad. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk menilai kelekatan ayah dan observasi untuk menilai perilaku prososial anak. Instrumen angket dan observasi penelitian dilakukan uji validitas isi oleh dua validator ahli lalu diolah menggunakan uji validitas Gregory dan untuk uji validitas butir menggunakan aplikasi SPSS untuk memastikan kelayakan dan relevansinya. Hasil analisis statistik nilai koefisien korelasi sebesar -0.756 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.01$), kemudian uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ayah dan perilaku prososial anak usia dini, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$ ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan ayah dapat memengaruhi kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku prososial seperti empati, berbagi, dan membantu orang lain. Selain itu, nilai R Square sebesar $0,527$ mengindikasikan bahwa kelekatan ayah memberikan kontribusi sebesar $52,7\%$ terhadap perilaku prososial anak.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif ayah dalam menjalin kedekatan emosional dengan anak sebagai bagian dari upaya membentuk perilaku prososial yang positif. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk mendorong keterlibatan ayah secara lebih intens dalam pengasuhan anak usia dini.

Kata kunci: Kelekatan Ayah, Perilaku Prososial, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT

Shafwa, Affa Muna Zaeda, 2025. *The relationship between father's attachment and the prosocial behavior of children aged 5-6 years in Ra Al Jihad Blimbing*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor : Akhmad Mukhlis, MA

Father's attachment is an important aspect in child development, one of which is in shaping prosocial behavior. This study aims to determine the pattern of paternal attachment in RA Al Jihad as well as the relationship between paternal attachment and prosocial behavior of children aged 5–6 years. This study uses a type of quantitative approach of correlation. The research subjects amounted to 40 fathers and children aged 5–6 years at RA Al Jihad. The data collection technique used questionnaires to assess parental attachment and observation to assess the child's prosocial behavior. The questionnaire and research observation instruments were carried out to test the validity of the content by two expert validators and then processed using the Gregory validity test and for the validity test of the item using the SPSS application to ensure its feasibility and relevance.

The results of statistical analysis of the correlation coefficient value of -0.756 with a significance value of 0.000 ($p < 0.01$), then a simple linear regression test showed that there was a significant relationship between paternal attachment and early childhood prosocial behavior, with a significance value of 0.000 (< 0.05). This suggests that paternal attachment can influence a child's tendency to exhibit prosocial behaviors such as empathy, sharing, and helping others. In addition, the R Square value of 0.527 indicates that the father's attachment contributes 52.7% to the child's prosocial behavior.

This study emphasizes the importance of the active role of fathers in establishing emotional closeness with children as part of efforts to form positive prosocial behaviors. These findings could serve as a foundation for encouraging more intense involvement of fathers in early childhood care.

Keywords: Paternal Attachment, Prosocial Behavior, Early Childhood Education

تجريدي

شفوة، عفا منى زادة، 2025. العلاقة بين تعلق الأب والسلوك الاجتماعي الإيجابي للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات في رأس الجهاد بليمينغ. أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية للطفولة المبكرة : كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة المعهد مولانا مالك إبراهيم ملانج. مشرف الرسالة، (PIAUD) أحمد مخلص ، ماجستير يعد ارتباط الأب جانبا مهما في نمو الطفل ، أحدها في تشكيل السلوك الاجتماعي الإيجابي. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد نمط التعلق الأبوي في رضاء الجهاد وكذلك العلاقة بين الارتباط الأبوي والسلوك الاجتماعي الإيجابي للأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات. تستخدم هذه الدراسة نوعا من النهج الكمي للارتباط. بلغ عدد الأشخاص الذين شملتهم 40 من الآباء والأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين 5-6 سنوات في مؤسسة رضو العرب الجهادية. استخدمت تقنية جمع البيانات استبيانات لتقييم ارتباط الوالدين والملاحظة لتقييم السلوك الاجتماعي الإيجابي للطفل. تم إجراء الاستبيان وأدوات الملاحظة البحثية لاختبار صحة المحتوى من قبل اثنين من المدققين الخبراء ثم معالجتها باستخدام اختبار صحة للتأكد من جدواه وأهميته. نتائج التحليل الإحصائي SPSS غريغوري واختبار صحة العنصر باستخدام تطبيق لقيمة معامل الارتباط -0.756 بقيمة دلالة 0.000 ($0.01 >$) ، ثم أظهر اختبار الانحدار الخطي البسيط أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين التعلق الأبوي والسلوك الاجتماعي الإيجابي في مرحلة الطفولة المبكرة بقيمة دلالة 0.000 ($0.05 >$). يشير هذا إلى أن الارتباط الأبوي يمكن أن يؤثر على ميل الطفل لإظهار ، R سلوكيات اجتماعية إيجابية مثل التعاطف والمشاركة ومساعدة الآخرين. بالإضافة إلى ذلك ، تشير قيمة المربعة البالغة 0.527 إلى أن ارتباط الأب يساهم بنسبة 52.7% في سلوك الطفل الاجتماعي الإيجابي. تؤكد هذه الدراسة على أهمية الدور الفاعل للآباء في إقامة التقارب العاطفي مع الأبناء كجزء من الجهود المبذولة لتكوين سلوكيات إيجابية اجتماعية. يمكن أن تكون هذه النتائج بمثابة أساس لتشجيع مشاركة الآباء بشكل أكثر كثافة في رعاية الطفولة المبكرة.

الكلمات المفتاحية: الارتباط الأبوي ، السلوك الاجتماعي الإيجابي ، التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partisipasi ayah dalam pengasuhan anak kini semakin mendapat perhatian besar pada masyarakat. Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak lebih banyak dibebankan pada ibu, sementara ayah dianggap sebagai pencari nafkah utama yang lebih fokus bekerja. Namun, seiring perkembangan zaman, kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan semakin meningkat. Kini, masyarakat mulai menyadari bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan anak, menciptakan keluarga yang lebih harmonis, dan mengurangi beban ibu. Ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan dapat memperkuat ikatan keluarga, mengajarkan nilai-nilai, serta menjadi teladan yang baik dalam kehidupan.

Pentingnya peran ayah juga didukung oleh berbagai penelitian, seperti jurnal "Peran Keterlibatan Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini", yang menunjukkan bahwa banyak ayah kini semakin memahami betapa besar pengaruh keterlibatan mereka terhadap tumbuh kembang anak (Syafiqoh, 2022). Selain itu, fenomena lain yang turut meningkatkan kesadaran ini adalah konten media sosial yang semakin banyak mengangkat tema peran ayah dalam pengasuhan. Hal tersebut, membantu penonton, khususnya para ayah, untuk menyadari bahwa ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia nafkah, tetapi juga sebagai figur yang mampu membimbing dan memberi pengaruh positif pada anak.

Pengasuhan yang baik memainkan peran krusial dalam membentuk kelekatan emosional antara anak dan orang tua. Menurut Santrock (2007) kelekatan merupakan ikatan emosional antara dua orang. Sejalan dengan hal tersebut, menurut J.I.G.M. Drost (2003) kelekatan adalah keinginan kuat seseorang untuk ingin selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur lekatnya. Kelekatan pada anak tidak bisa berkembang dengan semua orang tapi hanya orang-orang khusus

yang menjadi figur lekat anak. Pendapat Santrock (2007) kelekatan yang aman antara anak dengan pengasuh akan mencerminkan hubungan positif sang anak dengan orang lain, hal tersebut juga menjadi pondasi awal untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak ke depannya

Menurut Pleck & Pleck dalam Hasbi (2020) menunjukkan bahwa ayah yang aktif dalam kehidupan anak-anak mereka umumnya memiliki kematangan sosial dan emosional yang lebih besar. Deneault et al., (2021) dalam Rueden (2023) berdasarkan penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan ayah berperan penting dalam perkembangan sosio-emosional anak. Bolt et al., dalam Rueden (2023) sebagai contoh, penelitian di berbagai populasi "Barat" menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterikatan aman dengan ayah mereka, menunjukkan peningkatan dalam kompetensi sosial. Berdasarkan hasil penelitian Sulastri (2019) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak perempuan dengan ayah dan perkembangan sosial emosional mereka. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak perempuan dipengaruhi oleh seberapa kuat kelekatan mereka dengan ayahnya.

Perkembangan sosial emosional anak sangat bermacam-macam, salah satunya adalah perilaku prososial. Menurut Einsberg dan Mussen dalam Andharini & Kustanti (2020) perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau menolong individu atau kelompok individu. Ini mencakup berbagai tindakan seperti berbagi, kerjasama, membantu, kejujuran, kemurahan hati, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial pada anak memiliki beberapa faktor, salah satunya yakni orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Michiels dalam Martins et al., (2022) perilaku prososial ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya hubungan orangtua dengan anak seperti kasih sayang positif dari orangtua. Hasil penelitian Munawwarah (2024) menunjukkan bahwa ayah yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas seperti bermain dan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sikap prososial anak. Keterlibatan ini mendukung rasa aman dan nyaman anak, yang berkontribusi pada perilaku prososial.

Pemilihan RA Al Jihad sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yang mendukung fokus penelitian mengenai kelekatan ayah dan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun. RA Al Jihad merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki jumlah peserta didik usia 5–6 tahun yang cukup memadai untuk dijadikan subjek penelitian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Al Jihad, ditemukan bahwa sebagian besar anak menunjukkan perilaku prososial yang cukup menonjol. Anak-anak tampak memiliki sikap saling membantu teman, berbagi makanan atau barang yang mereka miliki, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak telah memahami dan menerapkan nilai-nilai positif seperti saling peduli, berbagi, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam observasi yang sama, terlihat pula bahwa hubungan kelekatan antara ayah dan anak di RA Al Jihad cukup baik. Hal ini tercermin dari kehadiran ayah yang secara konsisten mengantar dan menjemput anak-anak mereka setiap hari. Kehadiran ini tidak hanya menunjukkan keterlibatan ayah secara langsung dalam rutinitas anak, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak. Interaksi rutin ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak serta memperkuat hubungan emosional antara ayah dan anak.

Dukungan yang diberikan pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian juga menjadi salah satu alasan penting dalam pemilihan lokasi ini. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, RA Al Jihad dinilai sebagai tempat yang tepat dan strategis untuk meneliti hubungan antara kelekatan ayah dan perilaku prososial anak usia 5–6 tahun secara lebih mendalam. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah kelekatan anak dengan ayah mereka memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan mereka untuk berperilaku prososial. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kelekatan Ayah dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Jihad Blimbing”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, menghasilkan rumusan masalah:

1. Bagaimana pola kelekatan ayah dengan anak di RA Al Jihad Blimbing?
2. Bagaimana hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola kelekatan ayah dengan anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama pada bidang hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.
- b. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pemahaman tentang hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.
- c. Bagi Orang Tua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan serta wawasan baru terkait hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.
- d. Bagi Praktisi PAUD, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau sumber data awal untuk menstimulasi perilaku prososial anak usia 5-6 tahun

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul “Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial Pada Anak Usia Dini” oleh Henni Anggraini dan Sarah Emmanuel pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kuantitatif dengan subjek 35 siswa kelas B TK Muslimat NU 22 yang berusia 5-7 Tahun. Pengumpulan data diperoleh melalui skala kelekatan anak dan orang tua, skala kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial. Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan yang berarti antara kelekatan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial. Hasil uji korelasi antara variabel bebas (attachment) dan variabel terikat (kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (Anggraini Henni & Emmanuel Sarah, 2016).

Penelitian oleh Wina Santyani dengan judul “Pengaruh Kelekatan Anak Perempuan dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Babussalam Pekanbaru” pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian ini adalah ayah dan anak perempuan yang berusia 4-6 tahun di TK Babussalam dengan objek penelitian yaitu pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket atau kuisisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK Babussalam Pekanbaru sebesar 84,5% sedangkan 15,5% sosial emosional anak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti (Santyani, 2022).

Penelitian dengan judul “Hubungan Kelekatan Anak Perempuan dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Pasar Pino Kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan” oleh Sulastri pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif serta teknik pengumpulan data yang digunakan oleh

peneliti yaitu lembar angket, dan dokumentasi. Menurut hasil penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional. Hasil ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak perempuan dipengaruhi oleh tingkat kelekatan dengan ayahnya. Semakin tinggi tingkat kelekatan anak perempuan dengan ayah, semakin baik perkembangan sosial emosionalnya (Sulastrri, 2019).

Penelitian oleh Sriyanti Rahmatunnisa dengan judul “Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial”. Populasi penelitian adalah anak usia 8 tahun di SD Negeri Bekasi Timur. Sampel penelitian sebanyak 56 anak yang dipilih secara acak (*random sampling*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan kelekatan antara anak dengan orang tua merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menstimulasi kemampuan sosial anak. Makin tinggi kelekatan, maka akan tinggi pula kemampuan sosial anak. Sebaliknya makin rendah kelekatan, maka akan makin rendah pula kemampuan sosial seorang anak (Rahmatunnisa, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Zahara Yenita dan Munawwarah (2024) berjudul “Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5–6 Tahun” menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas harian anak seperti bermain, berdiskusi, dan belajar berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap lima orang ayah di Gampong Keude, Aceh Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi berkualitas, aksesibilitas waktu ayah, dan keterlibatan dalam tanggung jawab pengasuhan menjadi faktor utama yang memperkuat perilaku prososial seperti empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab sosial pada anak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pelindung, dan panutan dalam membentuk karakter anak, serta mendorong pentingnya kebijakan dan intervensi sosial untuk mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Yenita et al., 2024).

B. Kajian Teori

1. Kelekatan

a. Pengertian Kelekatan

Teori kelekatan, atau *attachment theory*, merupakan konsep psikologis yang pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby pada tahun 1958. Menurut Bowlby dalam psikologi perkembangan, keterikatan adalah hubungan khusus yang terbentuk antara seorang bayi dan orang yang merawatnya, seperti orang tua atau pengasuh. Hubungan ini disebut "ikatan". Ikatan ini sangat penting karena mencerminkan hubungan emosional yang kuat dan unik antara bayi dan pengasuhnya. Secara singkat, keterikatan adalah hubungan emosional yang sangat dekat antara bayi dan pengasuhnya. Bowlby percaya bahwa ikatan emosional yang kuat dengan pengasuh akan memberikan rasa aman bagi anak, yang penting untuk eksplorasi dunia dan perkembangan diri (Santrock, 2004).

Menurut Martin Herbert dalam "*The Social Science Encyclopedia, Attachment*" merujuk pada ikatan antara dua individu atau lebih yang bersifat hubungan psikologis yang khusus dan spesifik, yang menghubungkan satu orang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu." Menurut Feldman (1996) *attachment* adalah ikatan emosional positif yang berkembang antara seorang anak dan individu tertentu. Menurut Seifert & Hoffnung (1994) *attachment* adalah hubungan emosional yang intim dan bertahan lama antara dua orang, seperti antara bayi dan pengasuh, yang ditandai dengan kasih sayang timbal balik serta keinginan berkala untuk menjaga kedekatan fisik (Desmita, 2005).

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa kelekatan sangat penting karena menciptakan rasa aman bagi anak dan menjadi dasar bagi eksplorasi dunia serta perkembangan diri. Para ahli lain juga mendefinisikan keterikatan sebagai hubungan emosional yang kuat, positif, intim, dan bertahan lama antara dua individu, seperti antara bayi dan pengasuh, yang ditandai dengan kasih sayang timbal balik dan keinginan untuk menjaga kedekatan fisik.

b. Kelekatan Ayah

Anak dapat mengembangkan kelekatan selain dengan ibunya, yakni dengan beberapa orang yang ada di sekitarnya, seperti ayah, kakek, nenek, atau saudara kandung. Menurut Bowlby dalam Mukhlis (2024), bayi cenderung menunjukkan perilaku kelekatan kepada satu orang khusus yang biasanya adalah ibu. Namun, seiring berjalannya waktu dan penelitian lebih lanjut, ditemukan bahwa anak tidak hanya membangun ikatan dengan ibu, tetapi juga dengan figur penting lainnya dalam hidupnya, seperti ayah. Penelitian ini menekankan bahwa meskipun ibu sering menjadi figur utama dalam membentuk ikatan emosional yang kuat, ayah juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kelekatan anak.

Teori kelekatan (*attachment theory*) sebagaimana diperkenalkan oleh Bowlby (1958) dalam Santrock (2004) awalnya menitikberatkan pada hubungan emosional yang terbentuk dari seorang anak kepada pengasuh utamanya. Fokus utama terletak pada bagaimana anak mencari rasa aman dan kenyamanan melalui kedekatannya dengan figur pengasuh. Namun, teori ini terus berkembang seiring dengan pemahaman baru bahwa kelekatan merupakan hubungan dua arah yang timbal balik, dan bukan hanya dari anak ke pengasuh, tetapi juga dari pengasuh ke anak.

Dalam konteks ini, kelekatan antara ayah dan anak tidak hanya dilihat dari bagaimana anak membangun rasa aman kepada ayah, tetapi juga dari bagaimana ayah secara aktif menjalin hubungan emosional dengan anak melalui pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten. Ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anak melalui interaksi sehari-hari, bermain, mendengarkan, membimbing, dan memberi dukungan emosional menunjukkan adanya inisiatif kelekatan dari arah ayah ke anak. Artinya, kelekatan tidak bersifat satu arah, melainkan dibangun oleh dua individu yang saling menumbuhkan keterikatan yakni anak mencari kenyamanan dan ayah menyediakan kehangatan serta dukungan emosional.

Dengan demikian, dapat direduksi bahwa teori kelekatan tidak hanya berbicara tentang keterikatan anak kepada ayah, melainkan dapat direkonstruksi menjadi konsep tentang keterlibatan emosional ayah sebagai bentuk kelekatan dari ayah kepada anak. Kelekatan dalam hal ini mencakup komitmen ayah dalam memberikan perhatian, kehadiran emosional, dan hubungan stabil, yang secara langsung membentuk rasa aman dan kelekatan timbal balik dalam diri anak.

Pengasuhan yang sensitif dari ayah, meskipun tidak sekuat ikatan yang dibangun dengan ibu, dapat memberikan rasa aman yang penting bagi anak. Anak yang sering terlibat interaksi dengan ayah, akan lebih terbantu dalam proses penyesuaian emosional dan sosial. Mereka akan belajar untuk mengatasi tantangan sosial dan emosional yang mungkin muncul, baik dalam hubungan dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dengan kata lain, kehadiran ayah dan interaksi yang positif dapat memperkaya perkembangan anak, baik dalam aspek emosional maupun sosial, meskipun pengaruh ibu tetap menjadi yang paling dominan dalam membentuk kelekatan yang mendalam.

Tak hanya itu, penelitian oleh Deneault et al., dalam Rueden, Chris Von, (2023) juga menunjukkan bahwa hubungan antara anak dan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosio-emosional anak. Hal ini berarti, interaksi dan ikatan yang terbentuk antara anak dan ayah dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengelola perasaan, berhubungan dengan orang lain, dan menavigasi situasi sosial dengan baik. Peran ayah dalam mendukung perkembangan sosial anak membantu anak merasa lebih aman secara emosional dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Secara lebih luas, ayah bukan hanya sebagai pendamping atau figur sekunder dalam perkembangan anak, tetapi sebagai sosok yang memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional dan sosial anak. Ayah yang aktif tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga memberikan model bagi anak untuk belajar cara berhubungan dengan orang lain dengan cara yang sehat dan produktif.

c. Tahap-Tahap Kelekatan

Dalam buku Peter J. LaFreniere yang berjudul “*Emotional Development a Biosocial Perspective*” Bowlby membagi kelekatan menjadi empat tahapan, berikut tahapan-tahapannya:

Tabel 2.1 Tahap-Tahap Kelekatan

| TAHAP | USIA | TINGKAH LAKU |
|---------|----------------|--|
| Tahap 1 | lahir-6 minggu | Bayi tidak membedakan antara orang-orang, dan mereka |

| | | |
|---|--------------------|--|
| <i>Preattachment: fase pergaulan sembarangan</i> | | merasa nyaman serta senang dengan siapa pun, baik itu orang yang mereka kenal maupun yang belum mereka kenal. Meskipun terdapat bukti bahwa bayi dapat mengenali bau dan suara ibu mereka, namun belum menunjukkan preferensi yang jelas terhadap ibu mereka dibandingkan dengan orang lain. |
| Tahap 2 <i>Attachment in the making: fase kemampuan bersosialisasi yang membeda- bedakan</i> | 2-7 bulan | Bayi mulai mengenali dan menunjukkan kesukaan pada orang-orang yang sudah mereka kenal. Bayi mulai bisa membedakan ibunya, serta lebih sering tersenyum kepada orang-orang yang mereka kenal dengan baik. |
| Tahap 3 <i>Clear-cut attachment: fase pencarian kedekatan</i> | 7-24 bulan | Bayi sudah membentuk ikatan dengan ibu atau pengasuh utamanya dan akan berusaha untuk selalu berada di dekatnya, jika merasa terancam atau tertekan bayi akan kembali pada pengasuh utama atau ibunya, serta akan menangis jika harus berpisah darinya. |
| Tahap 4 | 2 tahun ke atas | Bayi merasa lebih aman dengan pengasuh utamanya, |

| | | |
|---|--|---|
| <i>Goal-corrected partnership: fase hubungan timbal balik</i> | | mereka tidak lagi merasa sedih saat berpisah dari ibu atau pengasuh tersebut untuk waktu yang lebih lama. |
|---|--|---|

Sumber : Diadaptasi dari Bowlby oleh (Lafreniere, 1999)

d. Faktor-faktor kelekatan

Dalam buku Santrock yang berjudul “Masa Perkembangan Anak” ada beberapa faktor yang memengaruhi kelekatan pada bayi.

- a) Kenyamanan Fisik dan Perawatan Responsif. Erikson menekankan bahwa kenyamanan fisik dan perawatan responsif dari pengasuh adalah kunci untuk membangun kepercayaan pada bayi. Ketika kebutuhan dasar bayi, seperti makan, kenyamanan, dan keamanan, dipenuhi secara konsisten, bayi akan mengembangkan kepercayaan yang kuat terhadap pengasuhnya. Kepercayaan ini menjadi fondasi awal untuk hubungan kelekatan yang aman, di mana bayi merasa aman dan terlindungi dalam lingkungan mereka (Santrock, 2011).
- b) Pentingnya Kelekatan pada Tahun Pertama Kehidupan. John Bowlby menyoroti pentingnya kelekatan yang terbentuk selama tahun pertama kehidupan. Pengasuh yang responsif terhadap kebutuhan bayi dengan tepat waktu dan penuh kasih sayang berperan penting dalam membangun ikatan emosional yang kuat (Santrock, 2011).
- c) Kemampuan Bayi untuk Mengenali Pengasuh. Seiring waktu, bayi mulai mengenali wajah, suara, dan sifat pengasuh mereka. Ini membantu mereka mengembangkan harapan tentang bagaimana pengasuh akan merawat mereka. Bayi belajar bahwa pengasuh akan memberikan kenyamanan dan dukungan saat mereka butuh (Santrock, 2011).

Poin-poin ini menunjukkan bahwa kelekatan adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor kenyamanan fisik, perawatan responsif, dan kemampuan bayi mengenali pengasuhnya menjadi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kelekatan yang terbentuk.

e. Pola Kelekatan

Pola kelekatan merujuk pada kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana hubungan emosional awal antara anak dan pengasuh. Berdasarkan teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby dan diperluas oleh Mary Ainsworth dalam buku (Papalia, 2013), pola kelekatan terbagi menjadi empat kategori utama: aman, menghindar, ambivalen-resistan, tidak teratur-tidak terarah. Berikut penjelasan lebih lanjut:

- 1) Kelekatan aman (*secure attachment*): Pola ini terjadi ketika bayi menangis atau menunjukkan protes saat pengasuh utamanya pergi, dan dengan aktif mendekati pengasuh tersebut ketika kembali. Bayi-bayi ini cenderung kooperatif dan jarang menunjukkan rasa marah.
- 2) Kelekatan menghindar (*avoidant attachment*): Pola ini ditandai dengan bayi yang jarang menangis saat berpisah dari pengasuh utamanya dan menghindari kontak ketika pengasuh kembali. Bayi-bayi ini sering menunjukkan kemarahan dan tidak berusaha mendekati pengasuh saat membutuhkan sesuatu. Mereka tidak suka saat dipegang, tetapi merasa lebih tidak suka jika pegangan tersebut dilepaskan.
- 3) Kelekatan ambivalen-resistan (*ambivalent-resistant-attachment*): Pola ini ditandai dengan bayi yang merasa cemas sebelum pengasuh utamanya pergi dan menjadi sangat gelisah selama ketidakhadiran pengasuh. Saat pengasuh kembali, bayi menunjukkan ambivalensi dengan mencari kontak namun juga menolak, misalnya dengan menendang atau menggeliat. Bayi dengan pola resistan cenderung kurang mengeksplorasi lingkungan dan sulit ditenangkan.
- 4) Kelekatan tidak teratur-tidak terarah (*disorganized-disoriented-attachment*): Pola ini muncul ketika bayi menunjukkan perilaku yang berlawanan setelah berpisah dari pengasuh utamanya, terutama saat pengasuh kembali. Pola kelekatan ini ditandai oleh respons yang kontradiktif atau kacau terhadap pengasuh, sering kali akibat pengalaman pengasuhan yang penuh ketidakpastian, inkonsistensi, atau trauma. Perilaku bayi ini mencerminkan kebingungan yang mendalam, di mana pengasuh menjadi sumber kenyamanan sekaligus sumber ketakutan atau kecemasan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola kelekatan dibagi menjadi empat yaitu kelekatan aman yang ditandai oleh respons yang seimbang

dan penuh kepercayaan terhadap pengasuh, pola ini berkembang ketika pengasuh konsisten dan responsif. Anak dengan pola ini cenderung memiliki hubungan yang sehat dan stabil. Kedua, kelekatan menghindar yang ditandai oleh penghindaran dan ketidakpercayaan, pola ini terjadi ketika pengasuh tidak responsif atau menolak kebutuhan emosional anak. Anak dengan pola ini cenderung menjaga jarak dalam hubungan dan sulit mengandalkan orang lain. Ketiga, kelekatan ambivalen-resistan yang ditandai oleh kecemasan yang tinggi dan ambivalensi terhadap pengasuh, pola ini muncul ketika pengasuh tidak konsisten dalam memberikan perhatian. Ini dapat menyebabkan individu menjadi sangat tergantung dan cemas dalam hubungan. Keempat, kelekatan tidak teratur-tidak terarah yang ditandai oleh perilaku yang kacau dan kontradiktif, pola ini muncul ketika pengasuh menjadi sumber ketakutan atau ketidakpastian. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan besar dalam membentuk hubungan yang aman dan stabil. Secara keseluruhan, pola kelekatan ini memainkan peran penting dalam membentuk model kerja internal seseorang mengenai hubungan dan memiliki dampak jangka panjang pada kesejahteraan emosional, sosial, serta kualitas hubungan interpersonal mereka.

f. Pengaruh Kelekatan untuk Anak

Menurut buku *Human Development* oleh (Papalia, 2013) dan rekan-rekannya, pola kelekatan yang aman pada bayi berdampak positif dalam berbagai aspek perkembangan mereka, sedangkan pola kelekatan yang kurang aman dapat menimbulkan sejumlah tantangan. Berikut adalah penjelasan yang lebih mendetail mengenai pengaruh-pengaruh ini:

- 1) Percaya diri dan adaptasi yang lebih baik. Anak-anak dengan kelekatan aman mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi dan mampu beradaptasi lebih baik terhadap situasi baru dan pengasuhan. Rasa aman dan dukungan yang konsisten dari pengasuh membuat mereka merasa nyaman untuk menjelajahi lingkungan baru dan menghadapi tantangan. Sebaliknya, anak-anak dengan kelekatan kurang aman mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi, merasa cemas atau tidak nyaman dalam situasi baru.
- 2) Kemampuan bahasa dan kosakata yang lebih kaya. Anak-anak dengan kelekatan aman menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik dan

kosakata yang lebih kaya. Interaksi yang penuh perhatian dan dukungan dari pengasuh memfasilitasi perkembangan bahasa mereka. Mereka lebih banyak terlibat dalam komunikasi yang mendukung keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa yang lebih dalam.

- 3) Interaksi positif dengan teman sebaya. Anak-anak dengan kelekatan aman cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Mereka belajar keterampilan sosial dari interaksi awal yang positif dengan pengasuh, seperti empati dan komunikasi efektif. Ini memungkinkan mereka membangun persahabatan yang sehat dan saling mendukung.
- 4) Penerimaan tawaran dari anak lain. Anak-anak dengan kelekatan aman lebih cenderung menerima tawaran dari anak-anak lain dan berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan positif. Rasa percaya diri dan kenyamanan dalam hubungan sosial memudahkan mereka untuk menerima tawaran bermain dan berbagi, serta bekerja sama dengan teman sebaya.
- 5) Rasa ingin tahu dan kompetensi. Anak-anak dengan kelekatan aman menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan merasa kompeten dalam menjelajahi lingkungan mereka. Rasa aman dari kelekatan yang positif memfasilitasi eksplorasi dan pengembangan keterampilan baru, karena mereka merasa didukung dan percaya diri dalam menghadapi tantangan.
- 6) Empati yang tinggi. Anak-anak dengan kelekatan aman cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi. Mereka belajar merespons perasaan orang lain melalui pengalaman mereka dengan pengasuh yang penuh perhatian. Kemampuan ini mendukung hubungan interpersonal yang mendalam dan penuh kasih.
- 7) Emosi negatif pada kelekatan tak aman. Sebaliknya, anak-anak dengan kelekatan tak aman sering menunjukkan emosi negatif yang lebih sering, seperti rasa takut, marah, dan stres. Kelekatan yang kurang aman dapat menyebabkan ketidakpastian dan ketidaknyamanan emosional, yang mengarah pada respons emosional yang intens dan sulit diatur. Anak-anak dengan pola kelekatan ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka dan cenderung mengalami tingkat kecemasan dan distress yang lebih tinggi.

Menurut Santrock (2007) dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Anak”. Kelekatan awal antara anak dan pengasuhnya memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Kelekatan ini bukan sekadar ikatan emosional, tetapi juga pondasi dari bagaimana anak akan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya di masa depan. Ketika seorang anak merasa aman dan terlindungi dalam hubungan dengan pengasuhnya, ia cenderung lebih percaya diri untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya dan lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Anak yang memiliki kelekatan yang aman biasanya menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, seperti kemampuan untuk berempati, berkomunikasi dengan baik, dan membentuk hubungan yang sehat.

Secara keseluruhan, kelekatan yang aman membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, memungkinkan mereka untuk tumbuh dengan percaya diri, kompeten, empati, dan kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan baik. Sebaliknya, pola kelekatan yang kurang aman dapat mempengaruhi perkembangan anak secara negatif, dengan memicu respons emosional yang lebih intens dan tantangan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain.

2. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Brigman (dalam Sitanggang, 2019) perilaku prososial mencakup berbagai bentuk tindakan seperti altruisme, kemurahan hati, persahabatan, kerja sama, memberikan bantuan, penyelamatan, intervensi oleh orang terdekat dalam situasi darurat, pengorbanan, serta berbagi atau memberi. Baron dan Byrne dalam (Sisrazeni, 2022) menggarisbawahi bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang sepenuhnya berfokus pada kesejahteraan orang lain. Orang yang melakukan tindakan prososial tidak mencari keuntungan pribadi, baik secara material maupun non-material, dan siap menghadapi risiko atau kerugian pribadi demi membantu orang lain.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Kostelnik dkk, dalam (Hapsari, 2016) perilaku prososial ialah adalah tindakan yang aktif dalam merespons kebutuhan orang lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, bahkan jika itu dapat menimbulkan risiko bagi diri sendiri, baik terhadap orang yang dikenal

maupun yang tidak dikenal. Contoh perilaku prososial meliputi membantu, berbagi, bekerja sama, memberi, menghibur, mengundang, menyumbang, menjadi sukarelawan, mendorong, dan mendukung. Dengan berperilaku prososial, seseorang akan merasa bermanfaat bagi orang lain, membangun citra positif, dan memperkuat hubungan, termasuk pada anak-anak.

Menurut Faturochman (2009) perilaku prososial adalah tindakan yang memberikan dampak positif bagi orang lain. Bentuk perilaku prososial yang paling umum dan mudah dikenali adalah membantu orang lain. Chaplin menekankan bahwa perilaku prososial melibatkan tindakan yang direncanakan untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain, terlepas dari apa pun motivasi di balik tindakan tersebut (Sisrazeni, 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memberikan manfaat atau memenuhi kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, bahkan jika tindakan tersebut berisiko bagi diri sendiri. Bentuk-bentuk perilaku prososial mencakup altruisme, kemurahan hati, kerja sama, membantu, berbagi, menghibur, dan berbagai tindakan positif lainnya yang ditujukan kepada baik orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Perilaku prososial tidak hanya memberikan dampak positif bagi penerima bantuan, tetapi juga membantu pelaku dalam membangun citra diri yang positif dan memperkuat hubungan sosial. Pada anak-anak, pengembangan perilaku prososial penting untuk membentuk karakter yang peduli dan empatik terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Jenis-jenis Perilaku Prososial

Menurut teori dan beberapa penelitian sebelumnya, Gustavo Carlo and Brandy A. Randall membagi jenis-jenis perilaku prososial menjadi 4 macam: perilaku prososial altruistik, perilaku prososial yang patuh, perilaku prososial emosional, dan perilaku prososial publik (Randall, 2002).

1. Perilaku prososial altruistik menurut Eisenberg dan Fabes dalam Randall (2002) adalah tindakan menolong yang dilakukan secara sukarela, terutama didorong oleh perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Tindakan ini biasanya muncul dari rasa simpati dan norma atau prinsip yang sudah tertanam dalam diri seseorang, yang sejalan dengan keinginan untuk

membantu orang lain. Selain itu, respons emosional seperti simpati atau empati juga memainkan peran penting dalam mendorong perilaku ini. Prososial altruistik ini juga tindakan menolong yang dilakukan karena murni ingin membantu orang lain, tanpa mengharapkan apa pun sebagai imbalan. Contohnya adalah ketika seseorang membantu orang lain yang kesulitan, karena merasa simpati dan ingin melihat orang tersebut merasa lebih baik. Membantu orang lain dapat memberikan perasaan puas dan bahagia karena mengetahui bahwa kita telah membuat perbedaan positif dalam hidup seseorang.

2. Perilaku prososial patuh adalah ketika seseorang membantu orang lain sebagai tanggapan atas permintaan, baik secara langsung atau tidak langsung Eisenberg et al. dalam Randall (2002). Perilaku ini sering kali dilakukan karena adanya dorongan dari pihak lain, bukan karena inisiatif pribadi. Perilaku prososial patuh terjadi ketika seseorang membantu orang lain setelah diminta, baik secara langsung (misalnya, "Tolong bantu aku!") atau secara tidak langsung (misalnya, isyarat atau tatapan mata yang menunjukkan bahwa bantuan dibutuhkan).

Menurut Eisenberg et al. dalam Randall (2002) sebagian besar penelitian tentang perilaku prososial patuh dilakukan pada anak-anak, karena mereka lebih sering menunjukkan jenis bantuan ini dibandingkan remaja atau orang dewasa. Anak-anak cenderung lebih patuh terhadap permintaan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya, dan ini terlihat dalam perilaku sehari-hari mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa ada perbedaan gender dalam perilaku prososial patuh, di mana anak laki-laki cenderung lebih patuh dibandingkan anak perempuan dalam konteks tertentu.

3. Perilaku prososial emosional terjadi ketika seseorang terdorong untuk membantu orang lain karena situasi yang melibatkan emosi yang kuat. Ini berarti bahwa motivasi untuk membantu muncul bukan hanya karena kebutuhan orang lain, tetapi juga karena dampak emosional yang ditimbulkan oleh situasi tersebut pada orang yang menyaksikannya. Sebagai contoh, jika ada dua remaja yang terluka di lengan, salah satunya menangis dan berdarah sementara yang lain terlihat tenang, orang-orang cenderung merasa lebih

terdorong untuk membantu remaja yang tampak lebih menderita. Ini karena situasi pertama lebih menggugah emosi dan menciptakan dorongan yang lebih kuat untuk melakukan sesuatu. Secara keseluruhan, perilaku prososial emosional menunjukkan betapa pentingnya faktor emosional dalam mendorong seseorang untuk membantu orang lain, terutama dalam situasi yang terlihat sangat mendesak atau penuh tekanan.

4. Perilaku prososial publik adalah perilaku prososial yang dilakukan di depan publik atau umum. Ketika seseorang melakukan tindakan prososial (seperti membantu orang lain) di depan orang lain, sering kali tidak hanya sebatas niat untuk membantu, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk terlihat baik di mata orang lain. Dan berharap mendapatkan persetujuan, pujian, atau penghargaan dari audiens mereka, seperti orang tua, teman, atau rekan sebaya. Melakukan tindakan prososial di depan orang lain juga bisa menjadi cara bagi seseorang untuk meningkatkan harga diri. Ketika seseorang menerima pengakuan atau pujian dari orang lain atas tindakan baik yang dilakukan, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan perasaan berharga.

c. Faktor Perilaku Prososial

Menurut Hapsari (2016) motivasi untuk berperilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan usia, kemampuan berpikir, temperamen, gender, dan tingkat perkembangan moral seseorang. Selain itu, motivasi ini juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang dengan perilaku prososial, seperti seberapa sering ia menyaksikan tindakan prososial dan reaksi yang ia terima sejak dini dari orang-orang di sekitarnya. Penelitian oleh Tambunan dan Retnaningsih (2007) mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa kualitas keterikatan (*attachment*), gender, dan usia memiliki peran penting dalam membentuk perilaku prososial pada anak usia sekolah hingga remaja.

Menurut (Febriana et al., 2023) kemampuan empati memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perilaku prososial anak. Ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan perilaku prososial pada anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mampu berempati. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengoptimalkan kemampuan empati anak dengan cara melatih mereka mengenali dan memahami emosi diri sendiri serta orang lain. Upaya ini dapat dilakukan oleh

guru, staf sekolah, maupun orang tua. Selain itu, kemampuan empati anak juga bisa dipengaruhi oleh gender, di mana anak perempuan cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, baik dari segi kognitif maupun afektif.

Menurut teori Eisenberg dan Mussen (1989) dalam jurnal "*Prosocial Behavior: Long-Term Trajectories and Psychosocial Outcomes*" oleh Flynn (2016) menekankan bahwa perilaku prososial bersumber dari berbagai aspek perkembangan sosial dan emosional anak, yang melibatkan:

- a. Faktor internal seperti empati, kemampuan mengambil perspektif orang lain, dan emosi altruistik,
- b. Faktor eksternal seperti pengaruh keluarga (khususnya pola pengasuhan), lingkungan sosial, dan pengalaman interaksi interpersonal.

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak mulai berinteraksi. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Contohnya, jika orang tua kurang terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, anak cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memberikan contoh sikap yang baik dan menciptakan lingkungan yang positif untuk mendukung perkembangan perilaku prososial anak. Peran orang tua sebagai pendidik utama sangatlah penting, termasuk peran ayah. Secara umum, ayah bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, pelindung keluarga, dan pengambil keputusan dalam keluarga. Dalam konteks pengasuhan, ayah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan fisik dan mental anak (Munawwarah, 2024).

Al-Qur'an mengajarkan bahwa seorang ayah memiliki peran penting sebagai teladan bagi keluarganya. Hal ini tercermin dalam (QS. Luqman [31]: 13-19).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Al Luqman: 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
۱۴ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Q.S Al Luqman: 14)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
۱۵ مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

”Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S Al Luqman: 15)

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۙ ۱۶

“(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.” (Q.S Al Luqman: 16)

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنِّهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ
عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ ۱۷

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Q.S Al Luqman: 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S Al Luqman: 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S Al Luqman: 19)

Berdasarkan ayat di atas menceritakan bagaimana Luqman memberikan nasihat berharga kepada anaknya. Dalam nasihat tersebut, Luqman menekankan pentingnya beriman kepada Allah (tauhid), berbuat baik kepada orang tua, melaksanakan salat, dan bersikap sabar. Pesan-pesan ini menyoroti tanggung jawab seorang ayah dalam membimbing anak-anaknya menuju moralitas dan ajaran agama, yang pada gilirannya membentuk perilaku prososial mereka.

Selain itu, hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga.

أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ رَعِيَّتِهِ مَسْئُولٌ عَنْ

Artinya, “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinya.” (HR Bukhari).

Berdasarkan hadist di atas menjelaskan bahwa sebagai pemimpin dalam rumah tangga, ayah memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak-anaknya tumbuh dengan nilai-nilai yang baik, termasuk perilaku prososial. Ayah yang memberi teladan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang ayah tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan material, tetapi juga seorang pembimbing yang membentuk karakter dan kepribadian anaknya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan saling menghormati.

d. Tahapan-Tahapan Perilaku Prososial

Menurut Kostelnik dkk (2009) dalam (Hapsari, 2016) tahapan perilaku prososial dibagi menjadi tiga tahapan:

1. *Awareness* (Kesadaran): tahap pertama adalah anak menyadari bahwa ada situasi di mana seseorang membutuhkan bantuannya. Sebelumnya diperlukan informasi yang akurat dari apa yang ia lihat atau dengar misalnya: tangisan atau ekspresi sedih. Pada anak usia prasekolah (usia 6-9 tahun) anak memerlukan sinyal yang jelas tersebut, namun ketika usia akhir sekolah (10-12 tahun) mereka lebih matang dan dapat memahami sinyal hanya dengan mimik wajah sedih, kesal, dan lain-lain. Contohnya: Siti melihat dan menyadari temannya tak sengaja menjatuhkan buku-buku yang ada di atas meja ke lantai kemudian menangis.
2. *Decision* (Keputusan): Pada tahap kedua, anak akan mengidentifikasi seberapa penting tindakan prososial tersebut perlu dilakukan. Ada tiga faktor yang bisa mempengaruhi keputusan ini:
 1. Hubungan (*Relationship*). Anak cenderung lebih mungkin berperilaku prososial terhadap seseorang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Namun, ada juga anak yang berperilaku prososial bukan hanya kepada orang terdekat, tetapi kepada semua orang.
 2. Suasana Hati (*Mood*). Ketika suasana hati sedang baik, anak biasanya lebih cenderung melakukan tindakan prososial. Sebaliknya, jika suasana hati buruk, mereka mungkin enggan melakukannya. Meskipun demikian, ada juga anak yang tetap melakukan tindakan prososial tanpa memperhatikan suasana hatinya.

3. Persepsi Diri (*Self-Perception*). Anak yang melihat dirinya sebagai orang yang senang membantu cenderung lebih sering berperilaku prososial. Sebaliknya, anak yang memiliki persepsi negatif tentang dirinya mungkin akan merasa malu atau cenderung menghindari perilaku prososial.

Contoh *decision* ialah: Setelah menyadari bahwa Budi butuh bantuan, Siti harus memutuskan apakah ia ingin membantu Budi atau tidak. Siti berpikir, “Budi kelihatannya butuh bantuan. Aku bisa menolongnya karena aku tidak sedang sibuk.”

3. Action (Tindakan): tahap ketiga adalah ketika anak memutuskan untuk bertindak prososial setelah mempertimbangkan berbagai hal, ia akan melakukannya. Namun, sebelum melakukan tindakan tersebut, anak akan dipengaruhi oleh dua hal:

1. Anak akan menilai apakah bantuan yang ia berikan memang diperlukan.
2. Anak juga akan mempertimbangkan seberapa yakin dirinya memiliki kemampuan atau keterampilan yang cukup untuk memberikan bantuan tersebut.

Contohnya: Siti mendekati Budi dan membantu mengumpulkan buku-buku yang jatuh.

e. Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan perilaku prososial anak pada usia 5-6 tahun ialah:

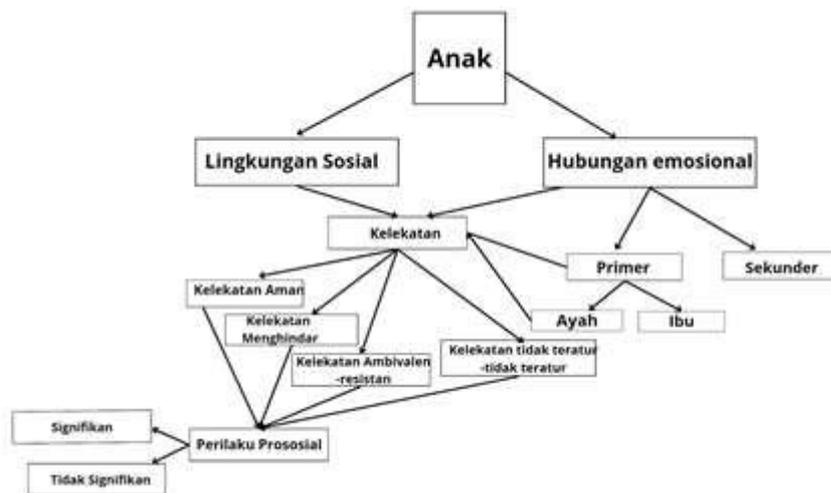
| No. | Indikator Perkembangan Perilaku Prososial |
|-----|---|
| 1. | Bermain dengan teman sebaya |
| 2. | Mengetahui perasaan teman dan merespons dengan wajar. |
| 3. | Berbagi dengan orang lain |
| 4. | Menghargai hak, pendapat, dan karya orang lain |

| | |
|----|---|
| 5. | Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah). |
| 6. | Bersikap kooperatif dengan teman. |
| 7. | Menunjukkan sikap toleran. |
| 8. | Mengekspresikan emosi sesuai dengan situasi (senang, sedih, antusias, dll.) |
| 9. | Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. |

Sumber : (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan hasil dari kajian pustaka atau proses rasional yang didasarkan pada teori yang sudah diakui kebenarannya. Hipotesis ini berfungsi sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dan perlu diuji kebenarannya melalui data empiris. Rumusan hipotesis dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa ada hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut, sedangkan hipotesis nihil (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh yang signifikan

antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian mengenai hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a) Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing.
- b) Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasi. Menurut Muslich (1993) metode kuantitatif didasarkan pada data angka/numerik dan keputusannya menghasilkan variabel-variabel yang berupa angka. Menurut Andi Ibrahim, Ashul Haq (2018) penelitian korelasi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan serta tingkat keterkaitan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan intervensi atau pengaruh terhadap variabel-variabel tersebut, sehingga tidak ada manipulasi yang dilakukan terhadap variabel yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di salah satu Raudhatul Athfal yang terletak di Kecamatan Blimbing, Kota Malang yaitu RA Al Jihad. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan bulan Februari – Maret 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan objek penelitian yang mencakup makhluk hidup, benda, fenomena, nilai tes, atau peristiwa yang menjadi sumber data dan mewakili karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Populasi yang digunakan peneliti ialah anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing berjumlah 40 anak. Dari total 40 anak yang menjadi subjek, masing-masing anak memiliki ayah yang turut dilibatkan dalam penelitian untuk mengidentifikasi pola kelekatan yang terjalin antara ayah dan anak. Informasi mengenai pola kelekatan ayah diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh para ayah dan wawancara, sedangkan data mengenai perilaku prososial anak dikumpulkan melalui observasi.

Distribusi anak berdasarkan usia dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Anak Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

| No. | Usia | Jumlah | No. | Jenis Kelamin | Jumlah |
|-----|---------|---------|-----|---------------|---------|
| 1. | 5 tahun | 11 anak | 1. | Perempuan | 22 anak |
| 2. | 6 tahun | 29 anak | 2. | Laki-laki | 18 anak |

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Peneliti menggunakan *non-probability sampling*, *non-probability sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana sampel tidak diambil secara acak. Unsur-unsur dari populasi yang dipilih sebagai sampel bisa didapatkan secara kebetulan atau karena alasan lain yang telah direncanakan sebelumnya. Teknik yang digunakan dalam *non-probability sampling* ini menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Menurut Fauzy (2019) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau persyaratan tertentu yang dibutuhkan. Dalam teknik ini, sampel diambil secara sengaja dengan memilih individu atau kelompok yang memiliki karakteristik, ciri, atau sifat tertentu, sehingga proses pengambilan sampel tidak bersifat acak. Peneliti memilih sampel anak berusia 5-6 tahun di RA Al Jihad.

D. Variabel Penelitian

Penelitian korelasi menganalisis hubungan antara dua variabel yang saling bergantung satu sama lain. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Adapun jabaran variabelnya sebagai berikut:

1. Variabel independen (Variabel X) adalah variabel yang berperan dalam memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen.
X1 : Kelekatan ayah
2. Variabel dependen (Variabel Y) adalah variabel yang terpengaruh atau merupakan hasil dari pengaruh variabel independen.

Y1 : Perilaku prososial

E. Definisi Operasional

Poin variabel penelitian menjelaskan bahwa terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu Kelekatan Ayah dan Perilaku Prososial. Oleh karena itu, definisi operasional untuk masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut.

1. Kelekatan Ayah

Kelekatan ayah adalah hubungan emosional yang kuat antara seorang ayah dan anak, memiliki empat jenis yakni kelekatan aman, kelekatan menghindar, kelekatan ambivalen-resistan, kelekatan tidak teratur-tidak terarah.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara sadar untuk memberikan manfaat atau memenuhi kebutuhan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, jenis-jenis perilaku prososial antara lain: altruistik, patuh, emosional, publik.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Widoyoko (2012) pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, fakta, dan informasi yang dapat dipercaya. Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Angket

Menurut Widoyoko (2012) angket atau kuisioner merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diberikan respon yang sesuai dengan permintaan. Teknik ini dapat digunakan ketika jumlah responden cukup besar. Jenis angket yang peneliti gunakan yakni angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang jumlah item dan alternatif jawabannya sudah ditentukan, responden memilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti membuat pilihan jawaban (a,b,c,d) dalam menyusun angket untuk penelitian ini, peneliti

telah merancang pilihan jawaban dengan menggunakan empat kategori untuk menggambarkan jenis kelekatan individu. Setiap pilihan jawaban merefleksikan tipe kelekatan yang berbeda sebagai berikut:

- A. Pilihan a : Kelekatan aman, responden yang memilih jawaban ini menunjukkan pola kelekatan yang sehat dengan anak
- B. Pilihan b : Kelekatan menghindar. responden yang memilih jawaban ini menggambarkan pola kelekatan yang cenderung menghindari kedekatan emosional atau kelekatan yang terlalu intim dengan anak
- C. Pilihan c : Kelekatan ambivalen-resistan, responden yang memilih jawaban ini menunjukkan pola kelekatan yang tidak stabil dengan anak
- D. Pilihan d : Kelekatan tidak teratur-tidak terarah, responden yang memilih jawaban ini menggambarkan pola kelekatan yang kacau dan tidak konsisten dengan anak

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kelekatan Ayah

| No. | Definisi Operasional | Indikator | Sub Indikator |
|-----|---|----------------|---|
| 1. | Pola kelekatan yang ditandai dengan kehangatan, kedekatan emosional, responsivitas, dan dukungan yang konsisten dari ayah | Kelekatan aman | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedekatan emosional ayah-anak 2. Kenyamanan menunjukkan kasih sayang 3. Kemampuan komunikasi dan pemahaman emosional 4. Dukungan emosional ayah 5. Kemampuan mengelola konflik emosional 6. Keterlibatan dan responsifitas ayah 7. Perhatian ayah saat anak sakit 8. Responsifitas ayah pada kebutuhan anak 9. Kemampuan menangani konflik antara ayah-anak 10. Respons ayah terhadap kesalahan anak 11. Penciptaan lingkungan aman dan nyaman 12. Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak 13. Keterlibatan ayah dalam acara penting anak 14. Dukungan ayah dalam pengembangan sosial emosional |

| | | | |
|----|--|------------------------------|---|
| | | | 15. Pengajaran nilai prososial dari ayah |
| 2. | Pola kelekatan yang ditandai dengan penghindaran emosional, keterlibatan rendah, dan ketidaknyamanan dalam mengekspresikan kasih sayang. | Kelekatan menghindar | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedekatan emosional ayah-anak 2. Kenyamanan menunjukkan kasih sayang 3. Kemampuan komunikasi dan pemahaman emosional 4. Dukungan emosional ayah 5. Kemampuan mengelola konflik emosional 6. Keterlibatan dan responsifitas ayah 7. Perhatian ayah saat anak sakit 8. Responsifitas ayah pada kebutuhan anak 9. Kemampuan menangani konflik antara ayah-anak 10. Respons ayah terhadap kesalahan anak 11. Penciptaan lingkungan aman dan nyaman 12. Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak 13. Keterlibatan ayah dalam acara penting anak 14. Dukungan ayah dalam pengembangan sosial emosional 15. Pengajaran nilai prososial dari ayah |
| 3. | Pola kelekatan yang ditandai dengan ketidakkonsistenan ayah dalam meresponn kebutuhan emosional anak. | Kelekatan ambivalen-resistan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kedekatan emosional ayah-anak 2. Kenyamanan menunjukkan kasih sayang 3. Kemampuan komunikasi dan pemahaman emosional 4. Dukungan emosional ayah 5. Kemampuan mengelola konflik emosional 6. Keterlibatan dan responsifitas ayah 7. Perhatian ayah saat anak sakit 8. Responsifitas ayah pada kebutuhan anak 9. Kemampuan menangani konflik antara ayah-anak 10. Respons ayah terhadap kesalahan anak 11. Penciptaan lingkungan aman dan nyaman 12. Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak |

| | | | |
|----|---|---------------------------------------|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> 13. Keterlibatan ayah dalam acara penting anak 14. Dukungan ayah dalam pengembangan sosial emosional 15. Pengajaran nilai prososial dari ayah |
| 4. | Pola kelekatan yang ditandai dengan perilaku ayah yang tidak konsisten, tidak dapat diprediksi, serta membingungkan anak. | Kelekatan tidak teratur-tidak terarah | <ul style="list-style-type: none"> 1. Kedekatan emosional ayah-anak 2. Kenyamanan menunjukkan kasih sayang 3. Kemampuan komunikasi dan pemahaman emosional 4. Dukungan emosional ayah 5. Kemampuan mengelola konflik emosional 6. Keterlibatan dan responsifitas ayah 7. Perhatian ayah saat anak sakit 8. Responsifitas ayah pada kebutuhan anak 9. Kemampuan menangani konflik antara ayah-anak 10. Respons ayah terhadap kesalahan anak 11. Penciptaan lingkungan aman dan nyaman 12. Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak 13. Keterlibatan ayah dalam acara penting anak 14. Dukungan ayah dalam pengembangan sosial emosional 15. Pengajaran nilai prososial dari ayah |

2. Observasi

Menurut Widoyoko (2012) pengumpulan data observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan data atau informasi secara sistematis terhadap fenomena pada objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengamati keadaan di lapangan secara langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai masalah yang sedang diteliti. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana pengamat berperan sebagai pengamat independen tanpa terlibat langsung dalam aktivitas orang-orang yang diamati.

Observasi yang dilakukan peneliti yakni berupa tes performansi kepada partisipan dengan penilaian berupa *Skala Likert*. Menurut Julianita (2011) *Skala Likert* adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau kondisi sosial. Variabel yang diukur diuraikan menjadi indikator-indikator, yang kemudian dijadikan dasar untuk menyusun item-item pernyataan. Penilaian *Skala Likert* dengan alternatif jawaban sebagai berikut: tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), selalu (4). Tingkatan tersebut digunakan untuk mengamati perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing. Untuk menjawab instrument, peneliti menggunakan ceklis.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Perilaku Prososial

| No | Definisi Operasional | Indikator | Sub indikator | Item | Jumlah |
|----|--|------------|----------------------------------|----------|--------|
| 1. | Perilaku prososial secara sukarela tanpa mengharap imbalan. | Altruistik | Membantu tanpa diminta | 1,2 | 4 |
| | | | Mengutamakan orang lain | 3,4 | |
| 2. | Perilaku prososial karena diminta atau diarahkan oleh orang lain. | Patuh | Mematuhi aturan | 5,6,7,8 | 6 |
| | | | Mengikuti perintah/instruksi | 9,10 | |
| 3. | Perilaku prososial karena empati terhadap perasaan orang lain. | Emosional | Merayakan keberhasilan teman | 11,12 | 5 |
| | | | Memberikan dukungan emosional | 13,14,15 | |
| 4. | Perilaku prososial dilakukan saat dilihat orang lain untuk mendapat pengakuan. | Publik | Membantu di depan umum | 16,17,18 | 5 |
| | | | Membantu dalam kegiatan kelompok | 19,20 | |
| | | Total | | | 20 |

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Isi

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan instrumen yang valid maka menghasilkan data yang valid juga. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas. Validitas isi memastikan bahwa setiap elemen atau indikator dalam instrumen tersebut secara representatif mencerminkan konsep yang hendak diukur, sehingga hasil yang diperoleh dapat dikatakan sah dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Peneliti meminta para ahli atau orang yang memahami penelitian yang sedang dilakukan untuk menjadi validator.

Uji validitas instrumen diuji menggunakan uji Gregory. Indeks Gregory digunakan untuk mengevaluasi validitas isi instrumen, dengan hasil penilaian dari validator dimasukkan dalam tabel tabulasi silang 2×2. Adapun kriteria penilaian dari validitas uji Gregory yakni sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kriteria Validitas Uji Gregory

| No. | Rentang Nilai | Kriteria |
|-----|---------------|-------------------------|
| 1. | 0,8 – 1 | Validitas Sangat Tinggi |
| 2. | 0,6 – 0,79 | Validitas Tinggi |
| 3. | 0,40 – 0,59 | Validitas Sedang |
| 4. | 0,20 – 0,39 | Validitas Rendah |
| 5. | 0,00 – 0,19 | Validitas Sangat Rendah |

Rumus yang digunakan uji validitas Gregory adalah (nilai kolom D dibagi dengan total nilai kolom A,B,C dan D). Klasifikasi hasil penilaian dari pengujian ini tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Klasifikasi Penyilangan Uji Validasi Gregory

| Tabulasi Silang 2x2 | | Rater 1 | |
|---------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| | | Kurang Relevan Skor 1-2 | Sangat Relevan Skor 3-4 |
| Rater 2 | Kurang Relevan Skor 1-2 | A | B |
| | Sangat Relevan Skor 3-4 | C | D |

Adapun perhitungan indeks Gregory adalah sebagai berikut :

$$V = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Keterangan :

V = Koefisien Validitas Isi

A = Penilaian lemah dari kedua validator

B = Penilaian kuat dari validator pertama dan lemah dari validator kedua

C = Penilaian lemah dari validator pertama dan kuat dari validator kedua

D = Penilaian kuat dari kedua validator

a. Uji Validitas Isi Kelekatan Ayah

Instrumen penelitian yang digunakan telah divalidasi oleh para ahli yaitu yaitu, Bapak Miftahul Huda, M.Ag dan Ibu Rikza Azharona Susanti, M.Pd selaku dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pengujian validitas instrumen menggunakan uji Gregory dikarenakan melibatkan 2 ahli.

$$V = \frac{D}{A + B + C + D}$$

$$V = \frac{13}{0 + 1 + 1 + 13}$$

$$V = \frac{13}{15}$$

$$V = 0,866$$

Instrumen memiliki validitas isi sangat tinggi dengan nilai 0,866 dan layak digunakan dalam penelitian dengan revisi dari kedua ahli.

b. Uji Validitas Isi Perilaku Prososial

Instrumen penelitian yang digunakan telah divalidasi oleh para ahli yaitu yaitu, Bapak Miftahul Huda, M.Ag dan Ibu Rikza Azharona Susanti, M.Pd selaku dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Pengujian validitas instrumen menggunakan uji Gregory dikarenakan melibatkan 2 ahli.

$$V = \frac{D}{A + B + C + D}$$

$$V = \frac{18}{0 + 1 + 1 + 18}$$

$$V = \frac{18}{20}$$

$$V = 0,9$$

Instrumen memiliki validitas isi sangat tinggi dengan nilai 0,9 dan layak digunakan dalam penelitian dengan revisi dari kedua ahli.

2. Uji Validitas Butir

Setelah instrumen diuji secara isi, selanjutnya dilakukan uji validitas butir secara empiris melalui uji korelasi Pearson menggunakan bantuan program *SPSS versi 25.0*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan dalam instrumen berkorelasi signifikan dengan skor total.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Nilai signifikansi (p-value) $\leq 0,05$ dan nilai korelasi (r-hitung) $> r$ -tabel, maka butir dinyatakan valid.
 - b) Nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$ atau r-hitung $\leq r$ -tabel, maka butir dinyatakan tidak valid.
- a. Uji Validitas Butir Kelekatan Ayah

Dalam penelitian ini, instrumen diuji coba pada 40 responden. Nilai r-tabel ditentukan berdasarkan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $N = 40$, yaitu sebesar 0,312. Butir pernyataan dikatakan valid apabila nilai r-hitung $> r$ -tabel dan signifikansi $\leq 0,05$.

Tabel 3.6 Uji Validitas Butir Kelekatan Ayah

| Pernyataan | R _{hitung} | R _{tabel} | Kesimpulan |
|--------------|---------------------|--------------------|------------|
| Pernyataan 1 | 0,560 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 2 | 0,502 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 3 | 0,624 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 4 | 0,624 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 5 | 0,606 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 6 | 0,428 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 7 | 0,434 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 8 | 0,648 | 0,312 | Valid |

| | | | |
|---------------|-------|-------|-------|
| Pernyataan 9 | 0,698 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 10 | 0,409 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 11 | 0,410 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 12 | 0,617 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 13 | 0,472 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 14 | 0,732 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 15 | 0,553 | 0,312 | Valid |

Data yang digunakan dalam analisis validitas untuk variabel kelekatan ayah seluruhnya valid menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hal ini menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada kumpulan data yang lengkap, sehingga hasil dari analisis validitas dapat dianggap lebih terpercaya.

b. Uji Validitas Butir Perilaku Prososial

Dalam penelitian ini, instrumen diuji coba pada 40 responden. Nilai r-tabel ditentukan berdasarkan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan $N = 40$, yaitu sebesar 0,312. Butir pernyataan dikatakan valid apabila nilai r-hitung $>$ r-tabel dan signifikansi $\leq 0,05$.

Tabel 3.7 Uji Validitas Butir Perilaku Prososial

| Pernyataan | R_{hitung} | R_{tabel} | Kesimpulan |
|-------------------|---------------------------|--------------------------|-------------------|
| Pernyataan 1 | 0,597 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 2 | 0,648 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 3 | 0,634 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 4 | 0,600 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 5 | 0,637 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 6 | 0,754 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 7 | 0,733 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 8 | 0,770 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 9 | 0,709 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 10 | 0,648 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 11 | 0,771 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 12 | 0,720 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 13 | 0,529 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 14 | 0,648 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 15 | 0,678 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 16 | 0,564 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 17 | 0,744 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 18 | 0,768 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 19 | 0,648 | 0,312 | Valid |
| Pernyataan 20 | 0,623 | 0,312 | Valid |

Data yang digunakan dalam analisis validitas untuk variabel perilaku prososial seluruhnya valid menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hal ini menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan didasarkan pada kumpulan data yang lengkap, sehingga hasil dari analisis validitas dapat dianggap lebih terpercaya.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Widoyoko (2012) menyatakan reliabilitas berasal dari kata reliable artinya dapat dipercaya. Instrument tes dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap atau konsisten apabila diteskan berkali-kali. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 25 for Windows* dengan uji statistic rumus *Cronbach's alpha* (α). Berikut rumus *Cronbach's alpha*:

Gambar 3.1 Rumus *Cronbach's Alpha*

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas tes

k : banyaknya butir soal yang ada di dalam tes

Kriteria untuk menilai tingkat reliabilitas suatu tes dapat dilihat dalam tabel kriteria reliabilitas. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari r tabel, tes dianggap reliabel; jika kurang, tes dianggap tidak reliabel.

- a. Uji Reliabilitas Kelekatan Ayah

Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Kelekatan Ayah

| Reliability Statistics | |
|------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .824 | 15 |

Nilai Croanbach's Alpha = 0,824 untuk reliabilitas kelekatan ayah. Nilai ini menunjukkan tingkat konsistensi internal dari instrumen yang digunakan. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. 0.90 - 1.00 = sangat baik
- b. 0.80 - 0.89 = baik
- c. 0.70 - 0.79 = cukup baik
- d. 0.60 - 0.69 = cukup
- e. 0.50 - 0.59 = buruk
- f. Di bawah 0.50 = sangat buruk

Dengan nilai 0,824, instrumen berada dalam kategori "baik" untuk konsistensi internal. Ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima dengan baik

b. Uji Reliabilitas Perilaku Prososial

Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Kelekatan Ayah

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .865 | 21 |

Nilai Cronbach's Alpha = 0,865 untuk reliabilitas kelekatan ayah. Nilai ini menunjukkan tingkat konsistensi internal dari instrumen yang digunakan. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. 0.90 - 1.00 = sangat baik
- b. 0.80 - 0.89 = baik
- c. 0.70 - 0.79 = cukup baik
- d. 0.60 - 0.69 = cukup
- e. 0.50 - 0.59 = buruk
- f. Di bawah 0.50 = sangat buruk

Dengan nilai 0,865, instrumen berada dalam kategori "baik" untuk konsistensi internal. Ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima dengan baik

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk mengolah data agar dapat diubah menjadi informasi yang lebih mudah dipahami. Dengan analisis ini, karakteristik data menjadi jelas dan dapat membantu menemukan solusi, khususnya dalam konteks penelitian (Abdullah, 2022). Analisis data ada dua macam yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dan Y dengan pengolahan data SPSS.

1. Metode Analisis Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif adalah metode untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa melakukan generalisasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui nilai dari variabel independen dan dependen dalam penelitian (Abdullah, 2022).

2. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melakukan uji persyaratan maka peneliti menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari suatu populasi mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel, yaitu Kelekatan Ayah (X) dan Perilaku Prososial (Y). Analisis data dilakukan menggunakan *software SPSS versi 25.0*. Adapun ketentuannya adalah:

- a) Apabila nilai signifikan $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal
- b) Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas Data

Uji linieritas bertujuan untuk menentukan apakah dua variabel memiliki hubungan linier. Uji ini dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan SPSS versi 25 untuk Windows. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi $< \alpha(0,05)$, terdapat hubungan linier antara variabel
- b) Jika nilai signifikansi $> \alpha(0,05)$, tidak terdapat hubungan linier antara variabel

3) Uji Korelasi Data

Uji korelasi digunakan untuk menguji hubungan antara variabel Kelekatan Ayah (X) dengan variabel Perilaku Prososial (Y). Dalam penelitian ini, uji korelasi yang digunakan adalah Pearson Product Moment, karena data dari kedua variabel telah memenuhi asumsi normalitas dan linieritas.

Analisis korelasi dilakukan menggunakan software SPSS versi 25.0 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi (p-value) $\leq 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Kelekatan Ayah dengan Perilaku Prososial Anak.
- b. Apabila nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Selain itu, nilai koefisien korelasi (r) akan dianalisis untuk menentukan kekuatan hubungan antara kedua variabel, dengan interpretasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 : sangat rendah

0,20 – 0,399 : rendah

0,40 – 0,599 : sedang

0,60 – 0,799 : tinggi

0,80 – 1,000 : sangat tinggi

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, langkah selanjutnya adalah uji hipotesis penelitian menggunakan uji regresi linear sederhana. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan ayah terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing, digunakan rumus persamaan regresi :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Kriteria a = Bilangan konstan b = Koefisien predictor X = Prediktor

Untuk mengetahui bagaimana hubungan kelekatan ayah dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika $p\text{-value} \leq 0,05$, maka hasil uji dianggap signifikan, dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
- b) Jika $p\text{-value} > 0,05$, maka hasil uji dianggap tidak signifikan, dan hipotesis nol (H_0) gagal ditolak.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

a) Data Angket Kelekatan Ayah

Penelitian ini dilakukan di RA Al Jihad dengan menyebarkan angket melalui Google Form. Sebanyak 40 responden yang telah memenuhi kriteria mengikuti penelitian ini. Pengisian angket dilakukan pada tanggal 21–24 Februari 2025 dan ditujukan kepada ayah dari anak usia 5–6 tahun di RA Al Jihad. Dari hasil angket tersebut, diperoleh data mengenai jenis kelekatan ayah dengan anak. Jenis-jenis kelekatan yang diteliti meliputi: Kelekatan Aman, Kelekatan Menghindar, Kelekatan Ambivalen-Resistan, dan Kelekatan Tidak Teratur/Tidak Terarah. Dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keterangan Jenis Kelekatan

| | |
|-----------|--|
| A. | Kelekatan Aman |
| B. | Kelekatan Menghindar |
| C. | Kelekatan Ambivalen-Resistan |
| D. | Kelekatan Tidak Teratur-Tidak Terarah |

Berikut ini adalah persentase dari masing-masing jenis kelekatan yang ditemukan dalam penelitian:

Tabel 4.2 Tabulasi Indikator Kedekatan Emosional Ayah-Anak

| Indikator (Kedekatan Emosional Ayah-Anak) | |
|--|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Dekat dan terbuka | 82,5% |
| B. Tidak cukup dekat namun masih baik | 10 % |
| C. Kedekatan tidak konsisten | 2,5% |
| D. Tidak dekat dan cenderung memiliki ketegangan | 5% |

Persentase tinggi (82,5%) menunjukkan bahwa banyak ayah merasa memiliki hubungan yang erat dan terbuka dengan anak-anak mereka. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh upaya ayah untuk membangun kedekatan emosional yang positif dan saling mendukung. Sedangkan hanya 2,5% menunjukkan ketidakonsistenan dalam hubungan emosional ayah-anak relatif jarang terjadi karena banyak ayah fokus pada menjaga hubungan yang harmonis dan positif dengan anak-anak mereka.

Tabel 4.3 Tabulasi Indikator Kenyamanan Menunjukkan Kasih Sayang

| Indikator (Kenyamanan Menunjukkan Kasih Sayang) | |
|--|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Nyaman dan mudah menunjukkan kasih sayang | 97,5% |
| B. Kurang nyaman menunjukkan kasih sayang | - |
| C. Tidak konsisten dalam menunjukkan kasih sayang | 2,5% |
| D. Sangat ekspresif membuat anak tidak nyaman | - |

Persentase tinggi (97,5%) menunjukkan bahwa sebagian besar ayah merasa sangat nyaman dalam mengekspresikan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Sedangkan 2,5% menunjukkan bahwa sebagian kecil ayah tidak konsisten dalam menunjukkan kasih sayang. Maka dapat disimpulkan bahwa, kebanyakan ayah memahami pentingnya menunjukkan kasih sayang untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak, sehingga mereka merasa nyaman melakukannya sebagai bagian dari mendukung perkembangan emosional anak.

Tabel 4.4 Tabulasi Indikator Kemampuan Komunikasi Dan Pemahaman Emosional

| Indikator (Kemampuan Komunikasi Dan Pemahaman Emosional) | |
|---|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Mudah berkomunikasi dan memahami perasaan | 90% |
| B. Menghindari pembicaraan tentang perasaan | - |
| C. Bingung dan tidak konsisten | 10% |
| D. Kesulitan karena kurangnya keterbukaan | - |

Persentase tinggi (90%) menunjukkan bahwa sebagian besar ayah merasa mampu berkomunikasi dengan baik dan memahami perasaan anak-anak mereka, yang mencerminkan keterbukaan emosional. Sedangkan 10% menunjukkan bahwa sebagian kecil ayah merasa kesulitan dalam berkomunikasi atau tidak konsisten dalam memahami perasaan anak. Dapat disimpulkan bahwa banyak ayah kini semakin sadar akan pentingnya komunikasi terbuka dengan anak untuk memahami perasaan mereka.

Tabel 4.5 Tabulasi Indikator Dukungan Emosional Ayah

| Indikator (Dukungan Emosional Ayah) | |
|--|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Menghibur dengan kata-kata dan tindakan | 90% |
| B. Membiarkan anak mengatasinya sendiri | - |
| C. Bingung dalam menghibur anak | - |
| D. Tidak konsisten dalam menghibur anak | 10% |

Persentase tinggi (90%) menunjukkan banyak ayah yang merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional kepada anak melalui kata-kata yang menenangkan dan tindakan yang mendukung. Ini mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya mendampingi anak secara emosional. Sedangkan (10%) menunjukkan bahwa sebagian kecil ayah merasa kesulitan atau tidak selalu memberikan dukungan emosional secara konsisten.

Tabel 4.6 Tabulasi Indikator Kemampuan Mengelola Konflik Emosional

| Indikator (Kemampuan Mengelola Konflik Emosional) | |
|--|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Tenang dan mencari solusi | 70% |
| B. Membiarkan anak menyelesaikan sendiri | 5% |
| C. Tidak konsisten dalam menangani konflik emosional | 25% |
| D. Kesulitan dan ikut marah | - |

Persentase tertinggi (70%) menunjukkan ayah berusaha tetap tenang dan mencari solusi saat menghadapi konflik emosional dengan anak, mencerminkan pendekatan yang rasional dan mendukung dalam mengelola masalah. Hanya sedikit ayah (5%) yang memilih untuk membiarkan anak menyelesaikan konflik tersebut sendiri. Maka disimpulkan bahwa, mayoritas ayah cenderung tenang dan mencari solusi dalam menghadapi konflik emosional dengan anak, meskipun ada sebagian kecil yang merasa kurang konsisten dalam merespons konflik tersebut.

Tabel 4.7 Tabulasi Indikator Keterlibatan Dan Responsifitas Ayah

| Indikator (Keterlibatan Dan Responsifitas Ayah) | |
|--|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Mendengarkan dan memberi tanggapan | 92,5% |
| B. Mengabaikan anak | - |
| C. Responsifitas ayah tidak konsisten | 7,5% |
| D. Mendengarkan namun sering memarahi anak | - |

Persentase tertinggi (92,5%) menunjukkan bahwa sebagian besar ayah sangat terlibat dan responsif terhadap anak-anak mereka. Persentase terendah (7,5%) menunjukkan bahwa hanya sedikit ayah yang merasa tidak konsisten dalam memberikan tanggapan kepada anak-anak mereka. Kebanyakan ayah menyadari pentingnya peran mereka dalam mendengarkan dan memberikan respons yang baik terhadap kebutuhan anak.

Tabel 4.8 Tabulasi Indikator Perhatian Ayah Saat Anak Sakit

| Indikator (Perhatian Ayah Saat Anak Sakit) | |
|---|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Memberi perhatian dan perawatan | 85% |
| B. Mengabaikan anak | - |
| C. Perhatian ayah tidak konsisten | 5% |
| D. Memberi perhatian yang berlebihan | 10% |

Persentase tertinggi (85%) yang menunjukkan bahwa mayoritas ayah memberikan perhatian dan perawatan yang cukup saat anak mereka sakit. Sementara hanya sedikit yang memberikan perhatian yang berlebihan (10%) atau tidak konsisten dalam merawat anak mereka (5%). Maka kesimpulannya, kebanyakan ayah merasa bertanggung jawab untuk memberikan perhatian yang cukup dan merawat anak mereka ketika sakit.

Tabel 4.9 Tabulasi Indikator Responsifitas Ayah Pada Kebutuhan Anak

| Indikator (Responsifitas Ayah Pada Kebutuhan Anak) | |
|---|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Memberi bantuan dengan cepat | 87,5% |
| B. Mengabaikan anak | - |
| C. Tidak konsisten dalam memberi bantuan | - |
| D. Mencoba membantu, tapi tidak selalu tepat | 12,5% |

Persentase tertinggi (87,5%) yang menunjukkan bahwa mayoritas ayah responsif dan cepat memberikan bantuan saat anak membutuhkan. Persentase terendah (12,5%) yang menunjukkan bahwa sebagian kecil ayah mungkin memberikan bantuan namun terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Disimpulkan bahwa sebagian besar ayah merasa bertanggung jawab untuk segera memberikan bantuan saat anak membutuhkan, baik itu dalam situasi emosional atau fisik.

Tabel 4.10 Tabulasi Indikator Kemampuan Menangani Konflik Antara Ayah-Anak

| Indikator (Kemampuan Menangani Konflik Antara Ayah-Anak) | |
|---|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Berdiskusi untuk mencari solusi | 92,5% |
| B. Mengabaikan konflik tersebut | - |
| C. Tidak konsisten dalam menangani konflik | 7,5% |
| D. Frustasi dan emosional | - |

Persentase tertinggi (92,5%) menunjukkan ayah memilih pendekatan yang konstruktif untuk menangani konflik dengan anak mereka melalui diskusi, meskipun ada sedikit (7,5%) yang tidak konsisten. Mayoritas ayah lebih memilih pendekatan yang rasional dan terbuka dalam menangani konflik dengan anak mereka. Mereka cenderung percaya bahwa berdiskusi bersama adalah cara terbaik untuk menyelesaikan masalah dan mencapai pemahaman bersama.

Tabel 4.11 Tabulasi Indikator Respons Ayah Terhadap Kesalahan Anak

| Indikator (Respons Ayah Terhadap Kesalahan Anak) | |
|---|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Memberi kesempatan dan hukuman yang sesuai | 85% |
| B. Mengabaikan kesalahan anak | 2,5% |
| C. Respons tidak konsisten | 12,5% |
| D. Memarahi dengan keras | - |

Persentase tertinggi (85%) yang menunjukkan bahwa mayoritas ayah memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan kesalahan mereka dan memberikan hukuman yang dianggap adil. Persentase terendah (2,5%) menunjukkan bahwa hanya sedikit ayah yang memilih untuk mengabaikan kesalahan anak. Mayoritas ayah memberikan anak kesempatan untuk menjelaskan kesalahan mereka dan memberikan hukuman yang sesuai, sebagai cara mendidik yang adil dan konstruktif untuk membangun pemahaman dan pembelajaran.

Tabel 4.12 Tabulasi Indikator Penciptaan Lingkungan Aman Dan Nyaman

| Indikator (Penciptaan Lingkungan Aman Dan Nyaman) | |
|--|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Menciptakan lingkungan aman dan nyaman | 80% |
| B. Tidak fokus pada lingkungan anak | 7,5% |
| C. Berusaha, namun sering tidak konsisten | 12,5% |
| D. Menciptakan lingkungan yang ketat | - |

Persentase tertinggi (80%) menunjukkan mayoritas ayah berfokus untuk menciptakan lingkungan aman dan nyaman bagi anak mereka, sementara hanya sebagian kecil (7,5%) yang tidak fokus pada lingkungan anak. Ini menunjukkan bahwa kebanyakan ayah memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Tabel 4.13 Tabulasi Indikator Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Anak

| Indikator (Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Anak) | |
|---|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Terlibat aktif dan memberi dukungan | 60% |
| B. Mengabaikan pendidikan anak | - |
| C. Tidak konsisten dalam mengatur pendidikan anak | 25% |
| D. Sering menekan dengan keras dalam mengatur pendidikan anak | 15% |

Persentase tinggi (60%) mencerminkan kesadaran ayah akan pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Sementara itu, beberapa ayah (25%) merasa tidak konsisten dalam mendukung pendidikan anak, dan sebagian kecil (15%) mungkin terlalu menekan dalam mengatur pendidikan anak.

Tabel 4.14 Tabulasi Indikator Keterlibatan Ayah Dalam Acara Penting Anak

| Indikator (Keterlibatan Ayah Dalam Acara Penting Anak) | |
|---|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Selalu hadir untuk memberi dukungan | 60% |
| B. Jarang mengikuti, memberi dukungan dari jauh | 40% |
| C. Ingin menghadiri acara anak namun ragu | - |
| D. Tidak konsisten untuk hadir dalam acara anak | - |

Persentase tinggi (60%) menunjukkan komitmen ayah untuk terlibat aktif dalam momen penting anak, memberikan semangat dan dukungan emosional. Sementara itu (40%) mencerminkan bahwa meskipun ayah tidak selalu hadir fisik, mereka tetap memberikan dukungan dari jarak jauh.

Tabel 4.15 Tabulasi Indikator Dukungan Ayah Dalam Pengembangan Sosial Emosional

| Indikator (Dukungan Ayah Dalam Pengembangan Sosial Emosional) | |
|--|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Mendorong interaksi dan memberi contoh | 85% |
| B. Membiarkan anak belajar sendiri | 2,5% |
| C. Tidak konsisten dalam memberi dukungan | 10% |
| D. Terlalu menuntut dan memaksa | 2,5% |

Persentase tinggi (85%) mencerminkan kesadaran ayah akan pentingnya memberikan contoh yang baik dan mendorong anak untuk berinteraksi dengan orang lain guna mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Sementara itu, persentase terendah (2,5%) menunjukkan yakni membiarkan anak belajar sendiri dan terlalu menuntut dan memaksa anak. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ayah menghindari pendekatan yang terlalu keras dan lebih memilih pendekatan yang mendukung dan memotivasi anak dengan cara yang positif.

Tabel 4.16 Tabulasi Indikator Pengajaran Nilai Prososial dari Ayah

| Indikator (Pengajaran Nilai Prososial dari Ayah) | |
|---|-------------------------|
| Pernyataan | Persentase Hasil |
| A. Memberi contoh langsung | 80% |
| B. Membiarkan anak belajar sendiri | 5% |
| C. Tidak konsisten dalam memberi pengajaran | 2,5% |
| D. Mengajarkan dengan tegas | 12,5% |

Persentase tinggi (80%) menunjukkan bahwa mayoritas ayah lebih memilih mengajarkan nilai prososial melalui tindakan nyata, dengan menjadi contoh yang baik bagi anak mereka. Sementara itu, persentase terendah (2,5%) menunjukkan bahwa sebagian kecil ayah mungkin mengalami ketidakkonsistenan dalam memberikan pengajaran, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau keterbatasan dalam menerapkan nilai prososial.

Berdasarkan tabulasi data dari 15 indikator yang mewakili berbagai aspek kelekatan ayah dengan anak, persentase untuk masing-masing jenis pola kelekatan yaitu kelekatan aman, menghindar, ambivalen-resistan, dan tidak teratur-tidak terarah, diperoleh dengan cara menjumlahkan hasil persentase dari setiap indikator yang termasuk dalam kategori pola kelekatan tertentu, kemudian dibagi dengan jumlah indikator. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa:

- a) 82,5% ayah memiliki pola kelekatan aman
- b) 4,83% ayah menunjukkan pola kelekatan menghindar
- c) 8,16% ayah menunjukkan pola kelekatan ambivalen-resistan
- d) 4,5% ayah memiliki pola kelekatan tidak teratur atau tidak terarah

b) Data Pengamatan Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Al Jihad dengan metode observasi, penelitian ini diikuti oleh 40 sampel anak. Pada hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 24-25 Februari dan 3-12 Maret 2025 terhadap anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad, maka ditemukan data berdasarkan aspek Perilaku Prososial. Berikut pernyataan yang digunakan untuk penelitian:

- a. Perilaku prososial altruistik
 - 1) Anak sukarela membantu membereskan mainan atau alat belajar di kelas setelah selesai pembelajaran (P1).
 - 2) Anak membantu temannya yang kesulitan mengerjakan tugas setelah ia menyelesaikan tugasnya sendiri (P2).
 - 3) Anak sukarela membantu teman yang kesulitan membawa sesuatu (P3).
 - 4) Anak membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas padahal ia sendiri belum selesai (P4).
- b. Perilaku prososial patuh
 - 5) Anak mematuhi aturan tidak keluar dari kelas selama pembelajaran berlangsung (P5).
 - 6) Anak infaq setiap hari Jumat (P6).
 - 7) Anak secara bergiliran berbagi mainan dengan teman yang belum bermain, sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan (P7).
 - 8) Anak mendengarkan dengan seksama ketika orang lain berbicara dan menunggu gilirannya untuk berbicara (P8).
 - 9) Anak membantu guru ketika diminta (P9).
 - 10) Anak mengikuti setiap instruksi guru ketika pembelajaran berlangsung (P10).
- c. Perilaku prososial emosional
 - 11) Anak memberikan pujian saat teman berhasil menyelesaikan tugas dengan baik melalui kata-kata atau tindakan (P11).
 - 12) Anak termotivasi melihat temannya selesai mengerjakan tugas (P12).
 - 13) Anak mendekati dan mengajak bermain temannya yang kesepian (P13).
 - 14) Anak mencoba menenangkan temannya ketika merasa takut atau cemas (P14).

15) Anak peduli pada temannya yang sakit (P15).

d. Perilaku prososial publik

16) Anak berani menjadi petugas upacara di hari Senin (P16).

17) Anak menegur temannya yang melanggar aturan di depan orang lain, seperti: anak ramai di kelas (P17).

18) Anak berbagi makanan kepada orang lain di depan umum saat jam istirahat (P18).

19) Anak membagikan alat belajar yang dibutuhkan untuk teman sekelompoknya (P19).

20) Anak membantu teman sekelompoknya ketika kesulitan mengerjakan tugas (P20).

Dari 20 pernyataan tersebut, berikut hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 40 subjek:

Tabel 4.17 Hasil Penelitian Variabel Perilaku Prososial

| No | Nama | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | total | |
|-----|----------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-------|----|
| 1. | Adelia | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 76 |
| 2. | Mario | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 75 |
| 3. | Aqilla | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 73 |
| 4. | Gisella | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 68 |
| 5. | Saidara | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 78 |
| 6. | Husain | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 71 |
| 7. | Abim | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 49 |
| 8. | Dannis | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 42 |
| 9. | Kinza | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 52 |
| 10. | Danish | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 60 |
| 11. | Rasydan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 60 |
| 12. | Arumi | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 62 |
| 13. | Arsy | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 78 |
| 14. | Arka | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 79 |
| 15. | Yara | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 79 |
| 16. | Felishya | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 48 |
| 17. | Syifa | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 61 |
| 18. | Kenzio | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 61 |
| 19. | Akbar | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 68 |
| 20. | Adinda | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 64 |
| 21. | Banafsha | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 62 |
| 22. | Rayyan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 80 |
| 23. | Rhea | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 80 |
| 24. | Javas | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 51 |
| 25. | Agatha | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 64 |
| 26. | Anissa | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 80 |
| 27. | Vino | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 68 |
| 28. | Nara | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 68 |
| 29. | Raraeyza | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 64 |
| 30. | Delia | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 73 |
| 31. | Mikayla | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 72 |
| 32. | Balqis | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 79 |
| 33. | Karla | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 54 |
| 34. | Keinarra | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 69 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| 35. | Brian | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 71 |
| 36. | Rafisqy | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 68 |
| 37. | Rafanda | 3 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 52 |
| 38. | Nafi | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 71 |
| 39. | Keano | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 55 |
| 40. | Nizam | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 63 |

Berikut data total skor per indikator dari setiap anak:

Tabel 4.18 Total Skor Variabel Perilaku Prososial Berdasarkan Indikator

| No | Nama | Altruistik | Patuh | Emosional | Publik | Total |
|----|----------|------------|-------|-----------|--------|-------|
| 1 | Adelia | 16 | 22 | 19 | 19 | 76 |
| 2 | Mario | 15 | 21 | 20 | 19 | 75 |
| 3 | Aqilla | 16 | 22 | 18 | 17 | 73 |
| 4 | Gisella | 12 | 21 | 18 | 17 | 68 |
| 5 | Saidara | 16 | 22 | 20 | 20 | 78 |
| 6 | Husain | 12 | 25 | 17 | 17 | 71 |
| 7 | Abim | 12 | 12 | 12 | 13 | 49 |
| 8 | Dannis | 8 | 12 | 12 | 13 | 42 |
| 9 | Kinza | 8 | 18 | 15 | 13 | 52 |
| 10 | Danish | 12 | 18 | 17 | 13 | 60 |
| 11 | Rasydan | 12 | 18 | 17 | 15 | 60 |
| 12 | Arumi | 16 | 18 | 18 | 18 | 62 |
| 13 | Arsy | 16 | 24 | 19 | 19 | 78 |
| 14 | Arka | 16 | 24 | 20 | 19 | 79 |
| 15 | Yara | 16 | 24 | 19 | 20 | 79 |
| 16 | Felishya | 12 | 12 | 13 | 11 | 48 |
| 17 | Syifa | 12 | 18 | 17 | 14 | 61 |
| 18 | Kenzio | 12 | 19 | 17 | 14 | 61 |
| 19 | Akbar | 16 | 19 | 18 | 15 | 68 |
| 20 | Adinda | 8 | 24 | 18 | 14 | 64 |
| 21 | Banafsha | 8 | 24 | 17 | 13 | 62 |
| 22 | Rayyan | 16 | 24 | 20 | 20 | 80 |
| 23 | Rhea | 16 | 24 | 20 | 20 | 80 |
| 24 | Javas | 12 | 14 | 16 | 13 | 51 |
| 25 | Agatha | 8 | 24 | 18 | 14 | 64 |
| 26 | Anissa | 16 | 24 | 20 | 20 | 80 |
| 27 | Vino | 16 | 18 | 18 | 16 | 68 |
| 28 | Nara | 16 | 18 | 18 | 16 | 68 |
| 29 | Raraeyza | 8 | 24 | 18 | 14 | 64 |
| 30 | Delia | 12 | 24 | 20 | 17 | 73 |
| 31 | Mikayla | 12 | 24 | 20 | 16 | 72 |
| 32 | Balqis | 16 | 23 | 20 | 20 | 79 |
| 33 | Karla | 16 | 12 | 10 | 16 | 54 |
| 34 | Keinarra | 16 | 18 | 16 | 19 | 69 |

| | | | | | | |
|----|---------|----|----|----|----|----|
| 35 | Brian | 16 | 19 | 17 | 19 | 71 |
| 36 | Rafisqy | 16 | 19 | 17 | 19 | 68 |
| 37 | Rafanda | 10 | 18 | 14 | 10 | 52 |
| 38 | Nafi | 16 | 20 | 18 | 17 | 71 |
| 39 | Keano | 8 | 17 | 17 | 13 | 55 |
| 40 | Nizam | 11 | 21 | 17 | 14 | 63 |

Berikut adalah hasil penjumlahan dan persentase dari setiap indikator perilaku prososial:

Tabel 4.19 Persentase Perilaku Prososial

| Indikator | Jumlah skor | Persentase |
|------------------|--------------------|-------------------|
| Altruistik | 528 | 19,77% |
| Patuh | 802 | 30,03% |
| Emosional | 695 | 26,02% |
| Publik | 646 | 24,29% |

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa dari keempat jenis perilaku prososial, perilaku patuh memiliki jumlah skor tertinggi sebesar 802 atau sebesar 30,03% dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun di RA Al Jihad Malang cenderung paling sering menunjukkan perilaku prososial dalam bentuk kepatuhan terhadap permintaan atau aturan sosial. Jenis perilaku prososial lainnya yang juga cukup menonjol adalah emosional (26,02%) dan publik (24,19%), sedangkan perilaku altruistik menempati persentase terendah (19,77%). Temuan ini mengindikasikan bahwa bentuk perilaku prososial anak pada usia dini lebih sering dipengaruhi oleh arahan dan situasi sosial yang terstruktur.

Hasil observasi perilaku prososial berdasarkan total skor keseluruhan, anak yang memiliki perilaku prososial tinggi 34 anak, anak yang memiliki perilaku prososial sedang 6 anak, dan anak yang memiliki perilaku prososial rendah tidak ada.

Keterangan :

Skor tinggi : 53-80

Skor sedang : 27-53

Skor rendah : 1-26

B. Uji Persyaratan Analisis

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|----------------------------|
| N | | 40 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 9.17387056 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .084 |
| | Positive | .081 |
| | Negative | -.084 |
| Test Statistic | | .084 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari taraf *signifikansi* 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data sampel dengan distribusi normal.

b) Uji Linieritas Data

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel kelekatan ayah (X) dan perilaku prososial anak (Y). Uji linieritas menggunakan program SPSS. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Uji Linieritas Data

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---------------|----------------|--------------------------|----------------|----|-------------|---------|------|
| PSY * KAX1 | Between Groups | (Combined) | 4148.975 | 37 | 112.134 | 28.034 | .035 |
| | | Linearity | 2376.771 | 1 | 2376.771 | 594.193 | .002 |
| | | Deviation from Linearity | 1772.204 | 36 | 49.228 | 12.307 | .078 |
| Within Groups | | | 8.000 | 2 | 4.000 | | |
| Total | | | 4156.975 | 39 | | | |

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris Linearity adalah sebesar 0.002. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kelekatan ayah dan perilaku prososial anak.

c.) Uji Korelasi Data

Tabel 4.22 Uji Korelasi Data

Correlations

| | | KA | PS |
|-----|---------------------|---------|---------|
| KAX | Pearson Correlation | 1 | -.756** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 40 | 40 |
| PSY | Pearson Correlation | -.756** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 40 | 40 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0.756 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.01$). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara perilaku prososial dan kelekatan ayah. Korelasi yang bersifat negatif mengindikasikan bahwa peningkatan pada salah satu variabel akan diikuti oleh penurunan pada variabel lainnya. Kekuatan hubungan ini tergolong kuat, karena nilai korelasi berada dalam rentang -0.70 hingga -0.90.

C. Uji Hipotesis Data

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan ayah (X) terhadap perilaku prososial anak (Y).

Pengujian dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Uji Hipotesis Data

| | | ANOVA ^a | | | | |
|-------|------------|--------------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 2376.771 | 1 | 2376.771 | 50.734 | .000 ^b |
| | Residual | 1780.204 | 38 | 46.847 | | |
| | Total | 4156.975 | 39 | | | |

a. Dependent Variable: PSY

b. Predictors: (Constant), KAX

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai F sebesar 50.734 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel kelekatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial anak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kelekatan anak terhadap ayah, maka semakin tinggi pula kecenderungan anak untuk menunjukkan perilaku prososial. Ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang erat antara anak dan ayah berperan dalam mendorong anak untuk lebih mudah berbagi, membantu, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Pemilihan analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (kelekatan ayah) terhadap satu variabel terikat (perilaku prososial anak). Regresi linear sederhana merupakan teknik analisis statistik yang tepat digunakan ketika peneliti ingin melihat seberapa besar kontribusi atau pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam bentuk hubungan linear. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi tidak hanya mengenai arah hubungan (positif atau negatif), tetapi juga besarnya kontribusi (nilai R Square) dari kelekatan ayah terhadap perilaku prososial anak. Dengan demikian, analisis ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami seberapa besar peran kelekatan ayah dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini secara kuantitatif dan objektif.

Tabel 4.24 Model Summary

| Model Summary^b | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .756 ^a | .572 | .560 | 6.845 |

a. Predictors: (Constant), KAX

b. Dependent Variable: PSY

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa variabel kelekatan ayah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku prososial anak, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.756. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.572 menunjukkan bahwa sebesar 57.2%. Artinya, hubungan antara kelekatan ayah dan perilaku prososial cukup besar, sedangkan 42,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelekatan ayah memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membentuk perilaku prososial anak.

D. Pembahasan

1) Pola Kelekatan Ayah Dengan Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Jihad Blimbing

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas ayah memiliki pola kelekatan yang aman dengan anak-anak mereka. Sebanyak 82,5% ayah menunjukkan pola kelekatan aman, yang mencerminkan hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Para ayah dengan kelekatan aman umumnya terlibat aktif dalam kehidupan anak, memberikan dukungan, serta menunjukkan kedekatan secara emosional maupun fisik. Sementara itu, terdapat 4,83% ayah yang memiliki pola kelekatan menghindar, di mana keterlibatan emosional ayah cenderung rendah, dan mereka cenderung menghindar menunjukkan ekspresi kasih sayang atau kedekatan kepada anak. Selanjutnya, 8,16% ayah menunjukkan pola kelekatan ambivalen-resistan, yang ditandai dengan sikap yang tidak konsisten kadang dekat dan perhatian, namun di waktu lain cenderung menjauh atau tidak responsif. Adapun 4,5% ayah lainnya memiliki pola kelekatan tidak teratur atau tidak terarah, yang menggambarkan

adanya hubungan yang tidak stabil dan membingungkan bagi anak. Pola ini biasanya muncul dari pengalaman pengasuhan ayah yang tidak terorganisir, serta minimnya pemahaman tentang kebutuhan emosional anak.

Hasil ini menegaskan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani et al. (2023) yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar ayah di TK IT Asy-Syafi'iyah Leuwigoong memiliki pola kelekatan aman (93,1%), sementara sisanya terdiri dari pola kelekatan cemas sebanyak 6,8% dan menghindar sebanyak 4,5%. Kelekatan aman tercermin dari adanya kebersamaan yang hangat antara ayah dan anak, di mana mereka sering menghabiskan waktu bersama dalam berbagai aktivitas. Anak yang memiliki hubungan kelekatan yang aman dengan ayahnya cenderung menjadikan ayah sebagai sosok yang memotivasi dan membuatnya merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ayah dianggap mampu memenuhi berbagai kebutuhan anak dalam menjalani aktivitas sosial, serta diandalkan sebagai tempat bercerita atau mencari solusi ketika anak menghadapi masalah.

Serta penelitian Sulastri (2019) di Desa Pasar Pino Kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan, yang juga mencatat bahwa mayoritas ayah dalam penelitiannya memperlihatkan ciri-ciri kelekatan aman, seperti keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, kehadiran fisik yang stabil, serta adanya ikatan emosional yang kuat. Dalam penelitiannya, Sulastri menggambarkan bahwa ayah dengan pola kelekatan aman biasanya menunjukkan gestur kasih sayang, memperhatikan anak secara langsung, dan mampu membangun komunikasi dua arah yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah di RA Al Jihad Blimbing memiliki pola kelekatan aman. Pola ini mencerminkan hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten, di mana ayah hadir secara emosional maupun fisik dalam kehidupan anak serta terlibat aktif dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, masih ditemukan pola kelekatan tidak aman seperti menghindar, ambivalen-resistan, dan tidak teratur, yang menggambarkan hubungan yang kurang stabil, tidak konsisten, atau minim kedekatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ayah telah membangun hubungan yang sehat dan kuat dengan anak, masih diperlukan upaya peningkatan pemahaman

dan keterlibatan ayah dalam memenuhi kebutuhan emosional anak secara utuh dan berkesinambungan.

2) Hubungan Kelekatan Ayah Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Jihad Blimbing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelekatan ayah berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku prososial anak usia dini, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menandakan bahwa semakin kuat hubungan emosional antara anak dan ayah, maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk menampilkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati.

Lebih lanjut, hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,756 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Nilai korelasi negatif yang tinggi ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara kelekatan ayah dan perilaku prososial anak. Meskipun arah korelasinya negatif, hal ini perlu ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan skoring variabel yang digunakan. Jika skor kelekatan yang lebih tinggi menunjukkan kelekatan yang rendah (misalnya karena skala diinterpretasikan terbalik), maka hubungan negatif justru berarti bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan ayah-anak, semakin tinggi pula perilaku prososial anak. Dengan demikian, arah hubungan tetap menunjukkan bahwa kelekatan yang baik memiliki kontribusi positif terhadap perilaku sosial anak.

Selain itu, nilai R Square sebesar 0,572 menunjukkan bahwa kelekatan ayah menyumbang sebesar 57,2% terhadap terbentuknya perilaku prososial anak usia dini, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Angka ini tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa lebih dari setengah variasi dalam perilaku prososial anak dapat dijelaskan oleh kekuatan hubungan emosional dengan ayah.

Secara teoretis, hasil ini selaras dengan pandangan Eisenberg dan Mussen dalam Flynn (2016) yang menyatakan bahwa perilaku prososial tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal, termasuk pola pengasuhan dan kualitas hubungan dalam keluarga. Dalam hal ini, kelekatan yang aman antara anak dan orang tua khususnya ayah merupakan

bentuk dukungan emosional yang penting dalam menumbuhkan empati dan motivasi untuk berperilaku prososial. Ayah berperan sebagai model yang memperlihatkan bagaimana bersikap perhatian dan peduli terhadap orang lain.

Selanjutnya, Santrock (2007) menegaskan bahwa kelekatan awal antara anak dan pengasuhnya, termasuk ayah, sangat berperan dalam perkembangan emosional dan sosial anak. Kelekatan bukan hanya sekadar ikatan emosional, tetapi juga merupakan fondasi bagi anak dalam membentuk relasi sosial yang sehat di masa depan. Ketika anak merasa aman dan dicintai oleh ayahnya, ia akan lebih percaya diri dalam menjelajahi lingkungan sosial dan lebih mudah menjalin hubungan yang positif dengan orang lain.

Dukungan terhadap teori tersebut juga diperoleh dari sejumlah penelitian sebelumnya. Amato, Rohner, Rohner dan Veneziano, serta Sevigny dan Loutzenhiser dalam Mukhlis (2024) menyatakan bahwa bayi yang diasuh oleh ayah yang tidak responsif terhadap kebutuhan emosional serta jarang terlibat dalam interaksi bermain, cenderung mengalami kelekatan tidak aman. Pola kelekatan seperti ini berisiko menghambat perkembangan kemampuan sosial anak, terutama dalam menjalin hubungan pertemanan yang sehat. Lebih jauh, kelekatan yang terbentuk sejak masa bayi juga terbukti memengaruhi kompetensi kognitif, emosional, dan sosial anak di masa mendatang.

Penelitian oleh Wardani et al. (2023) menegaskan pentingnya kelekatan aman antara ayah dan anak dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Anak-anak yang memiliki kelekatan aman cenderung memandang ayah sebagai figur yang mendorong semangat dan memberikan rasa nyaman dalam menjalin hubungan sosial. Ayah juga digambarkan sebagai orang yang mampu membantu memenuhi kebutuhan sosial anak serta menjadi tempat bersandar saat anak menghadapi kesulitan. Ketika muncul masalah, anak cenderung mencari ayah sebagai penengah dan pemberi solusi. Dengan demikian, kehadiran emosional dan keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan menjadi fondasi penting dalam membentuk kelekatan yang sehat dan mendorong tumbuhnya sikap sosial yang positif pada anak.

Penelitian terbaru oleh Yenita et al. (2024) turut memperkuat temuan ini. Ia menekankan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk perilaku prososial

anak. Pertama, keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, membantu belajar, dan bercerita berdampak positif terhadap kemampuan anak untuk berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Kedua, ketersediaan waktu dan kesempatan ayah untuk berinteraksi dengan anak menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam diri anak, yang berkaitan erat dengan perkembangan sikap prososial. Kehadiran dan keterlibatan ayah yang konsisten menjadi fondasi bagi terbentuknya kelekatan yang aman antara ayah dan anak. Kelekatan yang aman ini memungkinkan anak merasa dicintai dan didukung, serta nyaman dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, termasuk dalam perilaku prososial.

Hasil penelitian Andharini menunjukkan bahwa kelekatan aman antara orangtua dan anak memberikan kontribusi sebesar 19,1% terhadap perilaku prososial anak, yang berarti bahwa semakin tinggi kualitas kelekatan yang aman antara anak dan orangtuanya, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososial yang ditampilkan anak. Meskipun dalam penelitian ini kelekatan aman dimaksudkan secara umum sebagai hubungan dengan orangtua, baik ibu maupun ayah, namun jika direduksi dan dikonstruksi lebih lanjut, temuan ini mendukung pentingnya peran kelekatan antara ayah dan anak dalam pembentukan perilaku prososial. Kelekatan emosional yang dibangun oleh ayah melalui interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten juga dapat menjadi sumber rasa aman dan dasar pembentukan empati, kepedulian, serta kemampuan sosial anak.

Berdasarkan uraian teori serta hasil penelitian kuantitatif, dapat disimpulkan bahwa kelekatan ayah merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan perilaku prososial anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Membangun kelekatan yang positif bukan hanya berdampak pada hubungan interpersonal ayah-anak, tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap kemampuan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendorong keterlibatan emosional ayah menjadi langkah strategis dalam upaya penguatan karakter prososial anak sejak usia dini.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemui sejumlah keterbatasan yang patut dicermati. Keterbatasan-keterbatasan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan acuan untuk perbaikan bagi peneliti selanjutnya, sehingga penelitian yang dilakukan di masa depan dapat lebih disempurnakan. Penelitian ini tentu masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal. Beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya jumlah responden, karena penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi anak usia dini yang lebih besar.
2. Data kelekatan ayah diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui angket. Hal ini dapat mengandung unsur subjektivitas, tergantung pada cara ayah memandang dan menggambarkan hubungannya dengan anak.
3. Waktu penelitian yang terbatas, sehingga pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara lebih luas atau mendalam, terutama untuk mengamati langsung interaksi antara ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari.
4. Variabel perilaku prososial diamati dalam konteks sekolah, sehingga mungkin belum mencerminkan keseluruhan perilaku anak di lingkungan lain seperti rumah atau masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Al Jihad Blimbing mengenai pola kelekatan ayah dengan anak usia dini dan hubungannya dengan perilaku prososial anak, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pola Kelekatan Ayah dengan Anak

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola kelekatan yang paling banyak dimiliki para ayah di RA Al Jihad adalah kelekatan aman, yakni sebesar 82,5 %; hal ini menandakan hubungan emosional yang hangat, responsif, dan konsisten antara ayah dan anak, yang diyakini mendukung perkembangan perilaku prososial anak. Di urutan berikutnya, 8,16 % ayah menunjukkan pola kelekatan ambivalen-resistan, mencerminkan respons pengasuhan yang kurang konsisten dan membuat anak bingung dalam menafsirkan sinyal emosional ayah. Sementara itu, 4,83 % ayah memiliki pola kelekatan menghindar, ditandai jarak emosional serta keterlibatan yang terbatas, dan 4,5 % sisanya memperlihatkan pola kelekatan tidak teratur/tidak terarah, yang ditandai respons pengasuhan tidak konsisten dan berpotensi menimbulkan kebingungan emosi pada anak. Susunan persentase ini menegaskan bahwa mayoritas besar ayah sudah menjalankan peran pengasuhan yang aman, sementara sebagian kecil membutuhkan perhatian lebih agar hubungan ayah-anak menjadi lebih stabil dan mendukung pembentukan perilaku sosial positif anak.

2. Hubungan Kelekatan Ayah dengan Perilaku Prososial Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kelekatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial anak usia dini. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi sebesar -0,756 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara kedekatan emosional ayah dengan anak dan kecenderungan anak dalam menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, bekerja sama, dan berempati. Selain itu, nilai R Square sebesar 0,572 mengindikasikan bahwa kelekatan ayah memberikan kontribusi sebesar 57,2% terhadap terbentuknya perilaku prososial anak. Dengan demikian, semakin kuat kelekatan antara ayah dan

anak, maka semakin tinggi pula kecenderungan anak untuk menampilkan perilaku prososial yang positif dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kelekatan ayah terhadap perilaku prososial anak, disarankan agar sekolah lebih melibatkan peran ayah dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Melalui keterlibatan aktif ini, diharapkan ayah dapat lebih memahami pentingnya membangun kelekatan yang hangat, responsif, dan konsisten, yang pada gilirannya dapat mendorong tumbuhnya perilaku prososial pada anak seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama. Sekolah dapat menyelenggarakan program atau kegiatan yang secara khusus mengajak ayah untuk berpartisipasi, seperti *father-child day*, seminar parenting khusus untuk ayah, materi pembelajaran yang berkaitan dengan ayah, atau kegiatan bermain bersama yang dirancang untuk memperkuat interaksi positif antara ayah dan anak. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi fasilitator dalam memberikan edukasi tentang pengasuhan bersama agar perkembangan anak dapat didukung secara optimal dari lingkungan keluarga dan sekolah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar memperluas jumlah dan cakupan subjek penelitian guna memperoleh hasil yang lebih menyeluruh dan mencerminkan kondisi yang lebih beragam. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara langsung melalui observasi atau wawancara mendalam antara ayah dan anak, sehingga kualitas kelekatan dapat terukur secara lebih objektif dan mendalam. Selain itu, pelaksanaan penelitian dengan waktu yang lebih panjang serta pengamatan perilaku prososial anak dalam berbagai konteks, seperti lingkungan rumah dan tempat bermain, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara kelekatan ayah dan perilaku prososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI.
- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Kelekatan Aman Orangtua-Anak Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smp Negeri 27 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 9(1), 72–79.
<https://doi.org/10.14710/empati.2020.26924>
- Andi Ibrahim, Ashul Haq, D. (2018). *Metodologi Penelitian*. GUNADARMA ILMU.
- Anggraini Henni, & Emmanuel Sarah. (2016). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. *Pedagogi*, 2(3), 18–26.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Faturochman. (2009). *Psikologi Sosial*. PUSTAKA.
- Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. In *Universitas Terbuka* (Vol. 9, Issue 1). Universitas Terbuka.
- Febriana, N. S., Muhammad, A., Kemasyarakatan, B., & Pemasarakatan, P. I. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Prososial Pada Anak. *Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3571–3579.
- Flynn, E. E. E. J. B. M. K. U. (2016). Prosocial Behavior: Long-Term Trajectories and Psychosocial Outcomes. *Journal of Clinical Sleep Medicine*, 12(2), 263–266. <https://doi.org/10.1111/sode.12100>.Prosocial
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. PT. Indeks Permata Puri Media.
- Hasbi, M. dkk. (2020). *Ayah* (N. A. F. N. Nanik Suwaryani (ed.); 1st ed.). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

- J.I.G.M. Drost, S. J. dkk. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini*. PENERBIT KANISIUS (ANGGOTA IKAPI).
- Julianita, H. S. dan W. (2011). *Spss VS Lisrel*. SALEMBA EMPAT.
- Lafreniere, P. J. (1999). *Emotional Development*. Wadsworth Publishing Company.
- Martins, M. C., Santos, C., Fernandes, M., & Veríssimo, M. (2022). Attachment and the Development of Prosocial Behavior in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Children*, 9(6), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/children9060874>
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Mukhlis, A. (2024). *Psikologi Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga.
- Munawwarah, Z. Y. dan. (2024). Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun. 5(2), 468–479.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.897>
- Muslich, M. (1993). *Metode Kuantitatif*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Papalia, D. dkk. (2013). *Human Development* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107.
- Randall, G. C. and B. A. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Entomologia Experimentalis et Applicata*, 103(3), 239–248. <https://doi.org/10.1023/A>
- Rueden, Chris Von, dkk. (2023). *Fatherhood and Child–Father Attachment in Two Small-Scale Societies*.
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00220221231176788>
- Santrock, J. W. (2004). *Child Development* (10th ed.). McGrawHill.

- Santrock, J. W. (2007a). *Perkembangan Anak, (Terjemahan Child Development, Eleventh Edition)*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007b). *Perkembangan Anak*. Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007c). *PERKEMBANGAN ANAK* (11th, Jilid ed.). Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak (Terjemahan Children)*. Salemba Humanika.
- Santyani, W. (2022). Pengaruh Kelekatan Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Babussalam Pekanbaru. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4.
- Sisrazeni, M. and. (2022). *Psikologi Sosial Integratif* (Issue 112). PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sitanggang, D. S. (2019). *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Assafi ' Iyah Mada Jaya Pesawaran*. 1–85.
- Sulastri. (2019). Hubungan Kelekatan Anak Perempuan Dengan Ayah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Pasar Pino Kec. Pino Raya Kab. Bengkulu Selatan. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 473–484.
- Syafiqoh, I. (2022). Peran keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 518–523.
- Wardani, E., Lestari, R. A., Al, S., & Garut, M. (2023). *Pengaruh Kelekatan Relasi Ayah-Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. c, 1–8. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/>
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. PUSTAKA PELAJAR.
- Yenita, Z., Munawwarah, D., Kunci, K., Ayah, K., Prosocial, P., Anak, ;, & Dini, U. (2024). *Analisis Keterlibatan Ayah terhadap Perilaku Prosocial Anak*

Usia 5-6 Tahun. 5(2), 468–479. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.897>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Validitas Instrumen

Komentar dan Saran

- Pernyataan abstraksi bisa disederhanakan jadi pernyataan
ini saja

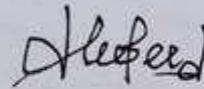
Kesimpulan:

Berdasarkan penilaian tersebut, Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan Kesimpulan dengan melingkari salah satu nomor sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

1. Valid untuk diuji coba tanpa revisi
- ② Valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran
3. Tidak/Belum valid untuk diujicobakan

Malang, 11 Februari 2025

Validator



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP. 197310022000031002

Komentar dan Saran

- Berikan opsi A, B, C, D seperti di berikut.
- layout bentuk paragraf saja, tidak dalam bentuk tabel
- pernyataan disederhanakan jadi pernyataan inti saja yang menggambarkan kedekatan

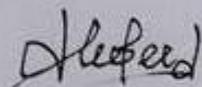
Kesimpulan:

Berdasarkan penilaian tersebut, Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan Kesimpulan dengan melingkari salah satu nomor sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

1. Valid untuk diuji coba tanpa revisi
2. Valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran
3. Tidak/Belum valid untuk diujicobakan

Malang, 11 Februari 2025

Validator



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP. 197310022000031002

Komentar dan Saran

- Pertahankan pembahasan dengan menggunakan (subyek/waktu)

Kesimpulan:

Berdasarkan penilaian tersebut, Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan Kesimpulan dengan melingkari salah satu nomor sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

1. Valid untuk diuji coba tanpa revisi
2. Valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran
3. Tidak/Belum valid untuk diujicobakan

Malang, 10 Februari 2025

Validator



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

NIP.198908052023212051

Komentar dan Saran

- Instrumen dapat digunakan y penelitian
- masih dilakukan revisi sesuai saran validator.

Kesimpulan:

Berdasarkan penilaian tersebut, Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan Kesimpulan dengan melingkari salah satu nomor sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

1. Valid untuk diuji coba tanpa revisi
2. Valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran
3. Tidak/Belum valid untuk diujicobakan

Malang, 10 Februari 2025

Validator



Rikza Azharona Susanti, M.Pd

NIP.198908052023212051

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <https://fitk.uin-malang.ac.id> Email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/02/2025 17 Februari 2025
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Yth. Kepala RA Al Jihad Antakuna Sholikhah, ST, S. Pd, M. Pd RA AL JIHAD
Jl. Rawa, Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : AFFA MUNA ZAEDA SHAFWA
NIM : 210105110038
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII (Delapan)
Contact Person : 085855065651
Judul Penelitian : HUBUNGAN KELEKATAN AYAH DENGAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL JIHAD BLIMBING
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

- Tembusan disampaikan kepada Yth :
1. Dekan Sebagai Laporan,
 2. Kabag Tata Usaha,
 3. Arsip.

Lampiran 3 Surat Izin Validator

| | | |
|---|---|-----------------|
|  | <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://ftk.uin-malang.ac.id, email : ftk@uin_malang.ac.id</p> | |
| Nomor | : B.240 /Un.03/FITK/PP.00.9/01/2025 | 21 Januari 2025 |
| Lampiran | : - | |
| Perihal | : Permohonan Menjadi Validator | |
| Kepada Yth. Rikza Azharona Susanti, M. Pd di - Tempat | | |
| Assalamualaikum Wr. Wb. | | |
| Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut: | | |
| Nama | : Affa Muna Zaeda Shafwa | |
| NIM | : 210105110038 | |
| Program Studi | : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) | |
| Judul Skripsi | : Hubungan Kelekatan Ayah dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Jihad Blimbing | |
| Dosen Pembimbing | : Akhmad Mukhlis, MA | |
| maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan. | | |
| Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih. | | |
| Wassalamu'alaikum Wr. Wb. | | |
|  | | |



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : B-241/Un.03/FITK/PP.00.9/01/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

21 Januari 2025

Kepada Yth.
Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
di -
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Afa Muna Zaeda Shafwa
NIM : 210105110038
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Hubungan Kelekatan Ayah dengan Perilaku Prosocial
Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al Jihad Blimbing
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran 4 Data Sampel

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Usia |
|-----|--------------|---------------|---------|
| 1. | Adelia | Perempuan | 6 tahun |
| 2. | Mario revan | Laki-laki | 6 tahun |
| 3. | Aqilla putri | Perempuan | 6 tahun |
| 4. | Gisella | Perempuan | 5 tahun |
| 5. | Saidara | Perempuan | 5 tahun |
| 6. | Husain | Laki-laki | 6 tahun |
| 7. | Abimanyu | Laki-laki | 6 tahun |
| 8. | Dannis | Laki-laki | 6 tahun |
| 9. | Kinza | Laki-laki | 6 tahun |
| 10. | Danish | Laki-laki | 6 tahun |
| 11. | Rasydan | Laki-laki | 5 tahun |
| 12. | Arumi | Perempuan | 6 tahun |
| 13. | Arsy | Perempuan | 6 tahun |
| 14. | Arka | Laki-laki | 6 tahun |
| 15. | Yara | Perempuan | 5 tahun |
| 16. | Felishya | Perempuan | 6 tahun |
| 17. | Syifa | Perempuan | 5 tahun |
| 18. | Kenzio | Laki-laki | 5 tahun |
| 19. | Akbar | Laki-laki | 6 tahun |
| 20. | Adinda | Perempuan | 5 tahun |
| 21. | Banafsha | Perempuan | 5 tahun |
| 22. | Rayyan | Laki-laki | 6 tahun |
| 23. | Rhea | Perempuan | 6 tahun |
| 24. | Javas | Laki-laki | 6 tahun |
| 25. | Agatha | Perempuan | 5 tahun |
| 26. | Annisa | Perempuan | 6 tahun |
| 27. | Vino | Laki-laki | 6 tahun |
| 28. | Nara | Perempuan | 5 tahun |
| 29. | Rafaeyza | Laki-laki | 6 tahun |
| 30. | Delia | Perempuan | 6 tahun |
| 31. | Mikayla | Perempuan | 6 tahun |
| 32. | Balqis | Perempuan | 6 tahun |
| 33. | Karla | Perempuan | 6 tahun |
| 34. | Keinarra | Perempuan | 6 tahun |
| 35. | Brian | Laki-laki | 6 tahun |
| 36. | Rafisqy | Laki-laki | 6 tahun |
| 37. | Rafanda | Perempuan | 6 tahun |
| 38. | Nafi | Perempuan | 6 tahun |
| 39. | Keano | Laki-laki | 6 tahun |
| 40. | Nizam | Laki-laki | 5 tahun |

Lampiran 5 Pedoman Angket Kelekatan Ayah

Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan ayah dengan anak usia 5-6 tahun di RA Al Jihad Blimbing. Peneliti mengharapkan kerjasama dari Bapak untuk mengisi setiap pertanyaan dalam kuisisioner ini. Data ini akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian. Atas perhatian dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terimakasih banyak.

PETUNJUK PENGISIAN :

1. Baca setiap pertanyaan dengan teliti.
2. Pilih jawaban berdasarkan interaksi Bapak dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sebelum dikumpulkan, periksa kembali apakah semua pertanyaan telah terjawab.
4. Tekan "kirim" jika dirasa sudah yakin.

Identitas Responden

Email :
Nama :
Anak berada di : B1/B2/B3/B4
kelompok/kelas
Nama anak :

PERTANYAAN AWAL

1. Waktu bersama Ayah-anak
 - a. Setiap hari
 - b. Beberapa hari dalam seminggu
 - c. Beberapa hari dalam sebulan
 - d. Tidak tentu dalam hari/bulan/tahun
2. Tempat tinggal ayah
 - a. Satu rumah dengan anak
 - b. Berbeda rumah dengan anak

PERTANYAAN INTI

1. Bagaimana anda menggambarkan hubungan anda dengan anak anda?
 - A. Hubungan kami dekat dan terbuka, saya merasa anak saya merasa aman dan nyaman berbicara dengan saya
 - B. Hubungan kami cukup baik, tetapi saya cenderung memberi mereka ruang untuk mengurus urusannya sendiri
 - C. Hubungan kami tidak stabil karena saya sering bingung atau tidak konsisten dalam berinteraksi dengannya
 - D. Hubungan kami terkadang tegang karena saya sering merasa cemas dan ingin mengontrol apa yang mereka lakukan
2. Apakah anda merasa nyaman untuk menunjukkan kasih sayang secara langsung kepada anak anda?
 - A. Saya merasa nyaman dan mudah menunjukkan kasih sayang baik dengan kata-kata maupun tindakan
 - B. Saya tidak nyaman menunjukkan kasih sayang pada anak saya
 - C. Saya bingung bagaimana cara menunjukkan kasih sayang, kadang terlalu banyak memberi, kadang juga tidak
 - D. Saya terkadang sangat ekspresif, hingga terkadang membuat anak saya tidak nyaman
3. Apakah anda merasa kesulitan untuk berkomunikasi atau memahami perasaan anak anda?
 - A. Saya cukup mudah untuk berkomunikasi dan memahami perasaan anak saya karena kami selalu terbuka satu sama lain
 - B. Saya tidak terbiasa membicarakan perasaan, jadi saya cenderung menghindari topik tersebut
 - C. Saya merasa bingung bagaimana cara terbaik untuk memahami perasaan anak saya, terkadang saya merasa tidak konsisten dalam berkomunikasi
 - D. Saya merasa kesulitan karena kami tidak saling terbuka satu sama lain, itu membuat saya merasa cemas dan frustrasi
4. Apakah anda menghibur anak anda ketika merasa sedih, cemas atau takut?
 - A. Saya menghibur anak saya dengan kata-kata dan tindakan

- B. Saya membiarkan anak saya mengatasinya sendiri
 - C. Saya bingung bagaimana harus menghibur anak saya
 - D. Saya terkadang menghiburnya tapi terkadang juga mengabaikannya
5. Bagaimana tanggapan anda ketika anak anda marah?
- A. Saya tetap tenang, memahami penyebab kemarahan anak saya dan membantu mencari solusi
 - B. Saya membiarkan anak saya menyelesaikan kemarahannya sendiri
 - C. Saya terkadang menenangkan anak saya, terkadang juga mengabaikannya
 - D. Saya merasa kesulitan bahkan terkadang ikut marah ketika anak saya marah
6. Bagaimana sikap anda ketika anak anda sedang menceritakan suatu hal?
- A. Saya mendengarkan dengan baik dan memberikan tanggapan
 - B. Saya mengabaikan anak saya ketika bercerita
 - C. Saya terkadang mendengarkan anak saya, namun terkadang juga mengabaikannya
 - D. Saya terkadang mendengarkan dengan baik, namun sering memarahi anak saya karena terlalu banyak bicara hingga membuat anak saya ketakutan
7. Apakah anda memberikan perhatian ketika anak anda sakit?
- A. Saya memperhatikan anak saya ketika sakit dan memberikan perawatan yang ia butuhkan
 - B. Saya cenderung tidak terlibat, karena saya percaya anak saya bisa menghadapinya sendiri
 - C. Saya terkadang perhatian, namun terkadang juga mengabaikannya
 - D. Saya sering memberikan perhatian secara berlebihan, hingga panik sendiri
8. Bagaimana tanggapan anda ketika anak anda membutuhkan bantuan?
- A. Saya dengan cepat memberikan bantuan yang dibutuhkan
 - B. Saya mengabaikan atau menjauhi anak saya ketika ia membutuhkan bantuan

- C. Saya terkadang merasa bingung dan cemas ketika anak saya membutuhkan bantuan saya
 - D. Saya mencoba membantunya tetapi terkadang bantuan saya tidak tepat dan membuat anak saya marah
9. Bagaimana anda menangani konflik atau perbedaan pendapat dengan anak anda?
- A. Saya berusaha mendengarkan dan berdiskusi dengan anak saya untuk mencari solusi bersama
 - B. Saya lebih memilih mengabaikan konflik tersebut dan berharap masalahnya selesai sendiri
 - C. Saya sering bingung menangani konflik, terkadang terlalu keras atau terlalu membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan
 - D. Saya sering merasa frustrasi dan emosional, berusaha meyakinkan anak saya dengan keras agar mereka menurut
10. Bagaimana tanggapan anda ketika anak anda melakukan kesalahan?
- A. Saya memberi kesempatan anak saya untuk menjelaskan, lalu memberi hukuman yang sesuai
 - B. Saya mengabaikan kesalahan anak saya dan tidak melakukan apapun
 - C. Saya kadang menegur mereka dengan keras, kadang saya merasa kasihan dan tidak tahu bagaimana harus bereaksi
 - D. Saya sering kali memarahinya dengan keras walaupun kesalahannya kecil
11. Apakah anda berusaha membuat lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak anda?
- A. Saya berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak saya
 - B. Saya tidak terlalu fokus menciptakan lingkungan yang aman atau nyaman, karena saya percaya anak saya bisa menghadapinya sendiri
 - C. Saya berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, tapi sering khawatir apakah sudah cukup memberikan perhatian
 - D. Saya sering kali berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman secara ketat

12. Sejauh mana anda terlibat dalam pendidikan anak anda, baik di rumah maupun di sekolah?
- A. Saya terlibat aktif, berbicara dengan guru, dan memastikan dukungan untuk anak saya
 - B. Saya lebih membiarkan anak saya mengurus tugasnya sendiri
 - C. Saya tidak konsisten, terkadang terlibat dan membantu, terkadang juga membiarkannya mengurus sendiri
 - D. Saya sering memeriksa pekerjaan mereka dan terlalu menekan mereka untuk berbuat lebih baik
13. Apakah anda ikut hadir pada acara penting anak anda? Misalnya perlombaan atau pentas seni sekolah
- A. Saya selalu hadir untuk memberikan semangat dan dukungan
 - B. Saya jarang mengikutinya dan lebih memilih memberikan dukungan dari jauh
 - C. Saya merasa sangat ingin hadir namun merasa ragu dan bingung apakah kehadiran saya penting
 - D. Saya terkadang hadir untuk mendukung anak saya secara berlebihan, namun terkadang tidak ingin hadir dengan alasan tidak jelas
14. Bagaimana anda mendukung anak anda dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka?
- A. Saya selalu mendorong anak saya untuk berinteraksi dengan teman-temannya, saya juga memberi contoh berkomunikasi yang baik
 - B. Saya lebih membiarkan anak saya belajar sendiri tentang keterampilan sosial
 - C. Saya terkadang mengarahkannya, namun terkadang juga mengabaikannya karena bingung harus melakukan apa
 - D. Saya terkadang terlalu menuntut anak saya untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi terkadang saya merasa khawatir terlalu menuntutnya
15. Bagaimana anda mengajarkan anak anda tentang nilai-nilai seperti berbagi, kerjasama, dan tolong menolong?

- A. Saya mengajarkan dengan memberi contoh langsung, misalnya membantu orang lain
- B. Saya membiarkan anak saya belajar sendiri, tapi memberi pengingat untuk berbagi atau membantu
- C. Saya mengajarkan secara tidak konsisten, terkadang mengingatkan untuk berbagi, terkadang tidak
- D. Saya mengajarkan pentingnya berbagi dan kerjasama, meski terkadang terlalu keras mengingatkannya

Lampiran 6 Hasil Angket Kelekatan Ayah

| Nama | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | Total |
|-----------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|-------|
| Lyan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Urip | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Tri Prisantoso | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Reykarry Agung | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 4 | 1 | 53 |
| Arief | 3 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 55 |
| Purnomo | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 54 |
| Sulkan | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 55 |
| Imam Fauzi | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Diki Sandro | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 59 |
| Joko Suseno | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 33 |
| Dwi Cahyo | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 4 | 4 | 50 |
| Yudi Alfianto | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 59 |
| Sasongko | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 52 |
| Moh. Muttaqin | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Supriyanto Duha | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Heri | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 58 |
| Anam | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 58 |
| Farid | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 59 |
| Reza | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Moch Anwar | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 53 |
| Nanang | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 57 |
| Mariyono | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 58 |
| Tris Dian | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 35 |
| Joko Wibowo | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Abdul Muntolip | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 59 |
| Deni Sucipto | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Rama Arista | 4 | 4 | 4 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 49 |
| Safril Fandi | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 58 |
| Rismanto | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 1 | 50 |
| Lasiadi | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 58 |
| Rhiza | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 53 |
| Zulkarnain | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 4 | 4 | 4 | 53 |
| Zaky | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Bintang | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 60 |
| Siswoyo | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 58 |
| Bima | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 55 |
| Didin | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 51 |
| Nuryanto | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 1 | 3 | 1 | 1 | 48 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|
| Zhofie | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 50 |
| Dani | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 4 | 2 | 2 | 44 |

Lampiran 7 Pedoman Observasi Perilaku Prososial

Tanggal observasi :

IDENTITAS SISWA

Nama :

Usia :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda centang (v) pada kolom pernyataan di bawah sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan, dengan kriteria sebagai berikut:

- Tidak pernah (1)
- Kadang-kadang (2)
- Sering (3)
- Selalu (4)

| No. | Pernyataan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|-----|---|---|---|---|---|
| 1. | Anak sukarela membantu membereskan mainan atau alat belajar di kelas setelah selesai pembelajaran | | | | |
| 2. | Anak membantu temannya yang kesulitan mengerjakan tugas setelah ia menyelesaikan tugasnya sendiri | | | | |
| 3. | Anak sukarela membantu teman yang kesulitan membawa barang | | | | |
| 4. | Anak membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas padahal ia sendiri belum selesai | | | | |
| 5. | Anak mematuhi aturan tidak keluar dari kelas selama pembelajaran berlangsung | | | | |
| 6. | Anak infaq setiap hari Jumat | | | | |
| 7. | Anak secara bergiliran berbagi mainan dengan teman yang belum bermain, sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan | | | | |
| 8. | Anak membantu guru mengambil barang ketika diminta | | | | |
| 9. | Anak mengikuti setiap instruksi guru ketika pembelajaran berlangsung | | | | |
| 10. | Anak memberikan pujian saat teman berhasil menyelesaikan tugas dengan baik melalui kata-kata atau tindakan | | | | |
| 11. | Anak tidak merasa cemburu atau iri ketika temannya berhasil | | | | |
| 12. | Anak termotivasi melihat temannya selesai mengerjakan tugas. | | | | |
| 13. | Anak mendekati dan mengajak bermain temannya yang kesepian. | | | | |
| 14. | Anak mencoba menenangkan temannya ketika merasa takut atau cemas | | | | |
| 15. | Anak peduli pada temannya yang sakit | | | | |
| 16. | Anak berani menjadi petugas upacara di hari Senin | | | | |
| 17. | Anak menegur temannya yang melanggar aturan di depan orang lain, seperti: anak ramai di kelas | | | | |
| 18. | Anak berbagi makanan kepada orang lain di depan umum saat jam | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| | istirahat | | | | |
| 19. | Anak membagikan alat belajar yang dibutuhkan untuk teman sekelompoknya | | | | |
| 20. | Anak membantu teman sekelompoknya ketika kesulitan mengerjakan tugas | | | | |

Lampiran 8 Hasil Observasi Perilaku Prosocial

| No. | Nama | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | Total | |
|-----|----------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|-------|----|
| 1. | Adelia | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 76 |
| 2. | Mario | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 75 |
| 3. | Aqilla | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 73 |
| 4. | Gisella | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 68 |
| 5. | Saidara | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 78 |
| 6. | Husain | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 71 |
| 7. | Abim | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 49 |
| 8. | Dannis | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 42 |
| 9. | Kinza | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 52 |
| 10. | Danish | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 60 |
| 11. | Rasydan | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 60 |
| 12. | Arumi | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 62 |
| 13. | Arsy | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 78 |
| 14. | Arka | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 79 |
| 15. | Yara | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 79 |
| 16. | Felishya | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 48 |
| 17. | Syifa | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 61 |
| 18. | Kenzio | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 61 |
| 19. | Akbar | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 68 |
| 20. | Adinda | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 64 |
| 21. | Banafsha | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 62 |
| 22. | Rayyan | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 80 |
| 23. | Rhea | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 80 |
| 24. | Javas | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 51 |
| 25. | Agatha | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 64 |
| 26. | Anissa | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 80 |
| 27. | Vino | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 68 |
| 28. | Nara | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 68 |
| 29. | Raraezya | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 64 |
| 30. | Delia | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 73 |
| 31. | Mikayla | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 72 |
| 32. | Balqis | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 79 |
| 33. | Karla | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 54 |
| 34. | Keinarra | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 69 |
| 35. | Brian | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 71 |
| 36. | Rafisqy | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 68 |
| 37. | Rafanda | 3 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 52 |
| 38. | Nafi | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 71 |
| 39. | Keano | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 55 |
| 40. | Nizam | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 63 |

Lampiran 9 Dokumentasi

Kode : 01/D/2025

Hari/Tanggal : 24-25 Februari dan 3-12 Maret 2025

Tempat : RA Al Jihad Blimbing

| Kode | Gambar | Deskripsi |
|------------|---|--|
| 01/D1/2025 |  | Anak membantu temannya mengerjakan tugas setelah ia selesai mengerjakan tugasnya sendiri |
| 02/D2/2025 |  | Anak berbagi alat pembelajaran dengan temannya |
| 03/D3/2025 |  | Anak membantu teman sekelompoknya yang kesulitan |

| | | |
|------------|---|---|
| 04/D4/2025 |  | Anak tidak keluar kelas selama pembelajaran berlangsung |
| 05/D5/2025 |  | Anak berbagi makanan saat jam istirahat |
| 06/D6/2025 |  | Anak mengikuti instruksi guru ketika pembelajaran |
| 07/D7/2025 |  | Anak mendengarkan dan menonton dengan seksama, lalu berbicara ketika gilirannya |
| 08/D8/2025 |  | Wawancara dengan narasumber 1 |

| | | |
|-------------|---|-------------------------------|
| 09/D9/2025 |  | Wawancara dengan narasumber 2 |
| 10/D10/2025 |  | Wawancara dengan narasumber 3 |

Lampiran 10 Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Affa Muna Zaeda Shafwa
NIM : 210105110038
Tempat. Tanggal Lahir : Tulungagung, 12 Februari 2003
Fakultas//Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Dusun. Gambar, RT.03 RW.01 Desa.
Mirigambar, Kecamatan. Sumbergempol,
Kabupaten. Tulungagung, Jawa Timur
No. Telp : 085855065651
Alamat Email : munazaed02@gmail.com

Malang, 09 Mei 2025

Mahasiswa

Affa Muna Zaeda Shafwa